

**PERGESERAN NILAI PADA TRADISI MULI MEKHANAI ADAT LAMPUNG
(STUDI DI DESA HURUN TELUK PANDAN)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh : Arsis Tawwa

NPM : 1931020067



PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

**PERGESERAN NILAI PADA TRADISI MULI MEKHANAI ADAT LAMPUNG (STUDI
DI DESA HURUN TELUK PANDAN)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh : Arsis

Tawwa

NPM : 1931020067

Jurusan : Studi Agama-Agama



Pembimbing I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Pembimbing II : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023**

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman , suatu masyarakat mengalami perubahan, baik sosial maupun budaya. Sebagaimana yang terjadi yang dialami oleh masyarakat Desa Hurun Teluk Pandan. Yang memiliki tradisi lokal Muli Mekhanai. Oleh karena itu, dalam penelitian penulis merumuskan masalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana proses perubahan nilai pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung. Kedua, bagaimana penyebab terjadinya pergeseran nilai pada tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini menggunakan informan dalam mengumpulkan data primer dan data sekunder berupa buku-buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian ini menggunakan observasi, interview, dokumentasi, dalam teknik pengumpulan data, informan dalam penelitian ini melibatkan beberapa narasumber yaitu, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda, anggota Muli Mekhanai, serta warga Lampung guna menunjang penelitian yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis riset sosial yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai ini telah mengalami pergeseran yang sangat signifikan, yakni dimana nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini sudah mulai memudar bahkan telah mengalami pergeseran yang semula positif menjadi hal negatif. bahkan dapat melanggar ketentuan syariat dan sosial yang disebabkan dari beberapa faktor, seperti urbanisasi dan gaya hidup.

Kata Kunci: Pergeseran Nilai, dan Muli Mekhanai.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arsis Tawwa
NPM : 1931020067
Progam Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung di Desa Hurun Teluk Pandan." Benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis
10000
DEPULUH RIBU RUPAH
78032A K7824 6230
Arsis Tawwa
NPM 1931020067



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol II. Endro Surotmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai
(Studi di Desa Kecamatan Teluk Pandan)

Nama : Arsis Tawwa

NPM : 1931020067

Jurusan /Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Siti Huzamiah, S.Sos., M.Ag

NIP. 198002172009121001

NIP. 20211201199210271

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Ahmad Muttaqin, M.Ag

NIP. 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmaja, Bandar Lampung, 35131, Telp: (0721) 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muti Mekhanai (Studi di Desa Kecamatan Teluk Pandan)”**, Disusun oleh: **Arsis Tawwa NPM: 1931020067**, Prodi: **Studi Agama-Agama** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/ Tanggal : **Kamis, 27 Juli 2023, Pukul: 11.01-12.30 WIB.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Sekretaris : Erwanto, M.Psi. Psikolog

Penguji Utama : Dr. Muslimin, M.A

Penguji Pendamping I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Penguji Pendamping II : Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTTO

أَلَّا يَوْمَ تَأْتُوا مَأْثَمًا
مَّا تَدْرَأُونَ أَلَّا يَوْمَ
تَنصُرُونَ مَن لَّمْ يُوَدِّعْ
أَبَاءَهُمْ وَأَبْنَاؤَهُمْ
وَأَقْرَابَهُمْ فَمَن لَّمْ يَجْعَلْ
وَجْهَهُ لِلدِّينِ ذَاكَ فَسَاءَ
مَا يَصْصِرُ ۝ ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

(Q.S Al-Maidah/5:87)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ,aalamin, puji syukur kepada Allah SWT karena limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendokan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Kedua orang tua saya, papah dan mama (alm) yang sudah dengan ikhlas mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang. Terima Kasih karena sudah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang tiada henti kepada anakmu yang bungsu ini.
2. Kakak kandungku, Bulkis, Arisa, Allaili, Aras yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh dalam setiap langkah dan perjalanku selama aku belajar dan menuntut ilmu.
3. Terkhususnya terimakasih kepada kakak ku Allaili dan Arisa yang sudah membantu dengan penuh kesabaran serta membimbingku untuk menjadi orang yang baik, selalu ingat kepada Allah dan Orang tua.
4. Kedua pembimbing skripsi Bapak Dr. Kiki Muhammad hakiki, M. A dan Ibu Siti Huzaimah, S. Sos, M. Ag yang dengan penuh kesabaran membimbing serta memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga telah meluangkan waktu dan mengoreksi setiap kesalahan dalam skripsi ini dan tidak lupa juga selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Anggota Muli Mekhanai di Desa Hurun, Teluk Pandan yang dengan ramah dan antusias dalam memberikan informasi terkait Tradisi Muli Mekhanai serta memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang Tradisi Suku Lampung.
6. Teman satu kelas ku tercinta yang tidak bisa ku tuliskan nama-namanya terimakasih sudah memberikan motivasi dan semangat dalam menyusun skripsi ini dan sudah menjadi teman yang baik dalam 8 semster ini.
7. Untuk teman sekaligus sahabat seperjuanganku Syifa Safira yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam perkuliahan, tempat berkeluh kesah dan tiada lelah mengingatkan ku untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Teman-teman angkatan 2019 SAA yang tidak bisa ku sebutkan satu-persatu, teman-teman KKN yang telah bekerja sama selama 40 hari dalam melaksanakan kegiatan KKN.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Arsis Tawwa lahir pada tanggal 17 November 2001 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Arifin dan Ibu Nilawati (Alm). Penulis saat ini bertempat tinggal di Perumahan Karya Prima Residence Dusun 4, Desa Banjar Agung, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar yaitu di SD Negeri 1 Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan dan selesai pada Tahun 2013, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan selesai pada Tahun 2019 dan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada Tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S-1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada jurusan Studi Agama-Agama (SAA) dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2019/2020.

Bandar Lampung, Juni 2023
Yang Membuat,

Arsis Tawwa
NPM 1931020067

KATA PENGHANTAR

Assalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung di Desa Hurun.” Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku Ketua Progam Studi Agama-Agama dan Ibu Khoiriyah Ulfah, M. A selaku serketaris Prodi Studi Agama-Agama
4. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki M. A dan Ibu Siti Huzaimah S.Sos, M.Ag selaku pembimbing 1 dan pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing, memberikan masukan dan arahnya sebagai peneliti skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Pesawaran yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayah Pesawaran.
6. Aparatur pemerintah dan Anggota Muli Mekhanai Desa Hurun Teluk Pandan yang telah membantu memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya.
7. Seluruh bapak ibu dosen fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengajaran selama masa perkuliahan, semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan menjadi berkah.
8. Staf dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
9. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2019 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk dan menjadi tempat berkeluh kesah.
10. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi, dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu dan data yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun, sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Wassalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 – Nomor 0543/bu/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Š	š	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka da ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍal	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘aim	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Ta Marbutah

Ta Marbutah ((ة yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan Ta Marbutah ((ة mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

3. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti oleh Qamariyah, contoh: Al-Qur’an, Al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/i (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Identifikasi Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	12
J. Teknik Penentuan Informan	12
K. Teknik Pengumpulan Data	12
L. Metode Pendekatan	14
M. Metode Analisis Data	14
N. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II PERGESERAN NILAI SOSIAL PADA TRADISI MULI MEKHAHAI ADAT LAMPUNG (STUDI DI DESA HURUN KECAMATAN TELUK PANDAN)

A. Kajian Pergeseran.....	16
1. Pengertian Pergeseran	16
2. Pergeseran Nilai Pada Tradisi	17
3. Faktor Pergeseran Nilai	18
B. Kajian Nilai	20
1. Pengertian Nilai	20
2. Macam-macam Nilai	23
3. Perubahan Nilai	28
C. Kajian Tradisi	29
1. Pengertian Tradisi	29
2. Proses-proses Tradisi	30
3. Faktor Penyebab	30
D. Kajian Muli Mekhanai.....	31
1. Pengertian Muli Mekhanai	31

2. Proses Pelaksanaan Adat	43
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Huru	34
B. Kondisi Geografis Desa Hurun Teluk Pandan	36
C. Tradisi Muli Mekhanai	42
D. Penyajian Fakta Dokumentasi dan Data Penelitian	46
BAB IV ANALISIS PERGESERAN NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MULI MEKHANAI ADAT LAMPUNG	
A. Analisa Perbedaan Proses Pelaksanaan Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung	52
1. Budaya Berpantun Yang Memudar	53
2. Musik Tradisional yang Tergantikan	53
3. Pergaulan Bujang Gadis Yang Semakin Bebas	54
4. Memudarnya Nilai-Nilai Islami Semakin Berkurangnya Peran Muli-Mekhanai	55
B. Analisa Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	59
B. Rekomendasi	60
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel Kepala Desa Di Desa Hurun Teluk Pandan dari masa ke masa	35
2. Tabel Pemekaran Wilayah Desa Hurun	35
3. Tabel Perubahan Wilayah Desa Hurun	36
4. Batas Wilayah Desa Hurun.....	36
5. Luas Wilaya Desa Hurun Teluk Pandan	36
6. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Hurun	37
7. Mata Pencaharian Penduduk Desa Hurun	38
8. Jenis Perkebunan Desa Hurun	38
9. Agama Masyarakat Desa Hurun	38
10. Data Tempat Ibadah Desa Hurun.....	39
11. Data Jumlah Lembaga Kemasyarakatan Desa Hurun.	39
12. Organisasi Pemerintas Desa Hurun	39
13. BPD Desa Hurun	40
14. LPM Desa Hurun.....	41
15. LPKK Desa Hurun	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul proposal ini adalah **PERGESERAN NILAI PADA TRADISI MULI MEKHA NAI ADAT LAMPUNG (STUDI Di DESA HURUN KEC. TELUK PANDAN)** agar tidak memunculkan kerancuan pada tema yang diangkat maka perlu adanya penegasan Judul. Adapun penegasannya sebagai berikut :

PERGESERAN: Pergeseran secara etimologi ialah pergesekan. Sedangkan secara terminologi peralihan, perpindahan atau pergantian. Pergeseran nilai ini tentunya berdampak pada perilaku remaja di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia, karena nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan manusia. Pergeseran nilai budaya merupakan pengaruh tindakan manusia dalam menjalani aktifitas hidupnya. Pergeseran nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat.¹ Nilai biasanya diberikan oleh masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik dan pantas. Nilai adalah ukuran terhadap sesuatu baik berupa angka maupun secara kata.

NILAI : Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sifat- sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan. Adapun Sofyan dan Herlan mengemukakan bahwa nilai secara umum dapat diartikan sebagai sebuah harga, namun pada proposal ini kata nilai lebih merujuk pada sifat atau ukuran kebermanfaatannya. Nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat memepati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat.² Nilai Islami adalah bentuk aturan yang mencakup ukuran agama Islam. Seperti kesesuaian dalam Al Qur'an dan hadits serta ijma para ulama. sesuai dengan arti dari Islam dalam KBBI online yaitu islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Nilai biasanya diberikan oleh masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik dan pantas. Nilai adalah ukuran terhadap sesuatu baik berupa angka maupun secara kata.³

TRADISI: Menurut K. Coomans, tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun menurun mulai dari nenek moyang.⁴ Menurut Funk dan Wagnalls istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-menurun termasuk cara penampilan doktrin. Muli adalah istilah orang Lampung untuk menyebut gadis, anak remaja perempuan atau yang telah dewasa namun masih lajang Mekhanai. Kebalikan dari mulai yaitu sebutan orang Lampung untuk anak laki laki remaja atau bujang. Adat adalah suatu kebiasaan atau tradisi budaya daerah tertentu yang diturunkan dari zaman ke zaman. Mengutip dari gurupendidikan.co.id, secara etimologi adat istiadat diambil dari bahasa Arab, artinya 'kebiasaan'. Pengertian lain adat istiadat yaitu perbuatan yang dilakukan secara berulang, kemudian menjadi kebiasaan dan dihormati orang. Masyarakat Lampung secara keadatan, terdiri dari dua kelompok besar yaitu Pepadun dan Saibatin. Dari akulturasi kedua masyarakat adat inilah Lampung dikenal sebagai dengan motto “Sai Bumi Ruwa Jurai”. Masyarakat Lampung memiliki tata nilai budaya yang sangat tercermin dari falsafah hidup mereka: Pi'il pesenggiri (harkat dan martabat), juluk adek (memiliki identitas) nemui nyimah (sopan santun dan bermurah hati), nengah nyappur (bergaul) dan sakai sambayan (topong menolong).

¹Fatmariza, 2019. *Jurnal of Civic Education. Pergeseran Nilai-Nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya*. Vol 2 no 2.

²Prayogi Ryan. Humanika, 2016, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Sebagai Civic Culture*, Vol. 23. N0 1

³Lentera Indonesia *Jurnal Of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, Nomor 1, 2019, h. 27-44

⁴Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 2019. Vol 15. No 2

MULI MEKHANAI: mengenal kata *Muli* dan *Mekhanai*, merupakan sebutan dalam bahasa daerah Lampung yang artinya Gadis dan Bujang kepada orang yang belum menikah dan sudah baligh. Kata *Muli* ialah Gadis dan *Mekhanai* ialah Bujang, jadi Bujang Gadis adalah pemuda/yang belum menikah. Muli Mekhanai merupakan sebutan untuk pemuda/I Lampung yang masih berstatus belum menikah dan belum pernah menikah. Muli adalah sebutan untuk anak perempuan yang sudah baligh. Sedangkan Mekhanai adalah sebutan untuk anak laki-laki yang sudah baligh kata Muli dan Mekhanai artinya Gadis dan Bujang.

ADAT LAMPUNG: Lampung memiliki dua adat yaitu, adat masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin. Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak.

Dengan demikian, ada beberapa alasan yang menjadikan penulis memilih judul di atas. Pertama, kajian mengenai Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung belum banyak dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan intelektual terkait tradisi muli mekhanai adat Lampung. Kedua, agar adat istiadat Lampung dapat lebih dikenal, tersebar dan dilestarikan oleh masyarakat. Ketiga, konsep ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tempuh yaitu mengenai studi agama agama. Dalam setiap adat istiadat, tidak akan lepas dari nilai-nilai moral, nilai sosial, nilai estetika juga keagamaan. namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, nilai-nilai tersebut mulai memudar dan mengalami perubahan. Oleh karena itu, penulis memilih judul "Pergeseran Nilai Sosial Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung (studi di Desa Hurun, Kecamatan Teluk Pandan)".

B. Latar Belakang

Lampung merupakan salah satu dari berbagai provinsi di Indonesia yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat tersendiri dimasyarakatnya. Terdapat beragam etnis yang mendiami berbagai wilayah yang ada di Provinsi Lampung. Salah satu etnis asli di provinsi Lampung terbagi menjadi dua kelompok besar masyarakat adat, yaitu masyarakat Lampung adat Saibatin yang terdiri dari ragam marga yang tersebar di berbagai wilayah pesisir pantai dan masyarakat adat Pepadun yang terdiri dari ragam marga yang tersebar di berbagai wilayah pedalaman dan sektor kota.⁵ Masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Pepadun tergabung dalam kesatuan adat budaya masyarakat Lampung yang disebut dengan *Sai Bumi Ruai Jurai*. Meskipun masyarakat Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun berasal dari satu keturunan, akan tetapi pada umumnya masyarakat Lampung Saibatin dan Masyarakat Lampung Pepadun memiliki rangkaian adat istiadat yang berbeda-beda, seperti adat istiadat dalam prosesi lamaran, pesta pernikahan dan pemberian gelar Raja bagi masyarakat Lampung yang dilakukan berdasarkan serangkaian adat mereka masing-masing.⁶ Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda dapat dilihat pada adat pernikahan masyarakat. Budaya pernikahan merupakan suatu hal yang sudah sejak lama dilakukan dalam hidup pada setiap suku bangsa atau masyarakat tertentu dari masa ke masa yang tetap dipertahankan keberadaannya. Masyarakat masih memiliki bentuk peninggalan kebudayaan dan adat yang sampai saat ini masih tetap dilakukan masyarakat yaitu acara perayaan pernikahan. Pada malam sebelum dilaksanakan Nayuh (pernikahan), biasanya akan diadakan acara nyambai yang merupakan suatu bentuk budaya yang khas yang erat

⁵Hilman Hadikusuma. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung. Kanwil Depdikbud Lampung hal 15-18.

⁶Hilman Hadikusuma. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung. Kanwil Depdikbud Lampung 20-24.

kaitannya dengan pertemuan bujang gadis, Nyambai adalah suatu acara pesta perkawinan yang dilaksanakan pada malam hari di ruang terbuka.

Dalam masyarakat Lampung Pepadun terdapat suatu upacara adat yang menjadi penanda perbedaan kebudayaan antara masyarakat Lampung Pepadun dan masyarakat Lampung Saibatin, yang disebut dengan upacara adat Begawi Cakak Pepadun. Begawi artinya suatu pekerjaan atau membuat gawi, sedangkan adat adalah kebiasaan perilaku manusia di dalam masyarakat.⁷ Jadi yang dimaksud dengan adat Pepadun adalah suatu sumber peraturan dan tata tertib dalam kehidupan masyarakat hukum adat Lampung Pepadun, yang mengatur beberapa hal kehidupan kemasyarakatan warga adat Lampung Pepadun. Cakak Pepadun (Naik Pepadun) adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun yang bertujuan untuk memberikan gelar adat kepada seseorang melalui begawi. Seseorang akan mendapatkan kenaikan status dalam adat melalui gelar Suttan (menandakan status paling tinggi). Suttan sendiri bukan satu-satunya gelar yang bisa didapatkan seseorang melalui upacara adat Begawi ada pula gelar lainnya, seperti Raja, Pangeran, dan Dalom.

Adapun Masyarakat adat Saibatin secara ideal memiliki pola pergaulan hidup dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Warga masyarakat adat Saibatin secara umum merupakan sejumlah kolektivitas sosial yang masing-masing memiliki aturan internalnya tersendiri. Secara kultural masyarakat adat Saibatin merupakan kesatuan-kesatuan hidup yang diatur oleh norma-norma sosial dan hukum adat yang hidup berkembang dalam masyarakat Lampung Saibatin. Seorang penyimbang adat mempunyai kewenangan untuk membuat keputusan hasil musyawarah. Kewenangan dan fatwanya secara internal dipatuhi sebagai norma hukum yang dapat mengatur dan melindungi stabilitas hubungan sosial antar warga, termasuk keserasian hubungan masyarakat dengan alam sekitar. Bentuk kesatuan hidup dalam masyarakat adat Saibatin di pekon-pekon (kampung-kampung) penduduk asli cenderung megelompok. Kelompok rumah yang berhadapan langsung dengan jalan utama merupakan pekon induk yang dihuni oleh pendiri atau penyimbang pekon. Sedangkan pada bagian belakangnya dihuni orang-orang yang memiliki strata kepenyimbangan di bawahnya. Terbentuknya kesatuan hidup seperti ini pada umumnya karena adanya kesamaan mata pencaharian, misalnya dalam mengusahakan ladang, kebun atau nelayan.

Seperti halnya masyarakat di Desa Hurun terdapat kebudayaan untuk saling mengenal antara pemuda pemudi di Desa tersebut dengan kebudayaan Muli Mekhanai. Malam muda mudi atau dalam bahasa Lampung pesisir disebut muli mekhanai, adalah acara yang mempertemukan antara Muli (gadis) dan Mekhanai (bujang). Pada tahun 1970-an acara bujang gadis (muli mekhanai) masih banyak dilakukan oleh masyarakat way lima. Dimana bujang gadis dapat bertemu secara langsung dan berkenalan melalui suatu acara khusus dalam suatu pesta, seperti halnya pelaksanaan pesta pernikahan dan pesta khitanan yang disertai dengan pemberian gelar/adok.⁸ Namun pada saat ini acara tersebut makin jarang dilakukan, karena bujang gadisnya banyak yang merantau melanjutkan pendidikan atau bekerja, ditambah lagi derasnya arus teknologi komunikasi seperti media cetak, koran, majalah, dll dan media elektronik telepon seluler, televisi, komputer dan sebagainya. Dalam hal acara khusus muda mudi ada pesta adat, dimana sebelum dan sesudah acara puncak dilaksanakan, biasanya diadakan acara pendahuluan seperti: tandang, mutu gakhepung, nyecak bias, hebos, pangan muli mekhanai. Pekerjaan-pekerjaan tersebut berlaku bagi masyarakat umum (khakhayahan). Sedangkan bagi kepala adat ditambah dengan ngagalagh dan pakhaga. Semua acara tersebut diselenggarakan secara teratur yang dipimpin oleh kepala mekhanai (pengintuha mekhanai) dan kepala muli (pengintuha muli). Masing-masing kelompok bujang gadis membentuk barisan memanjang dengan duduk bersila dalam posisi saling berhadapan dengan dipisahkan oleh jarak kurang lebih 1,5 meter.⁹ Dimana

⁷ Ali Imron, 2005. *Pola Perkawinan Saibatin, Lampung*. Universitas Lampung, h. 24

⁸ Sabaruddin, 2012. *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta. Buletin Way Lima Manjau. H. 15-16

⁹ Sabaruddin, 2012. *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta. Buletin Way Lima Manjau. H. 17-18

diantara mereka itu nantinya akan digunakan untuk tempat hidangan yang akan dinikmati bersama setelah acara pelaksanaan selesai. Dalam melaksanakan suatu acara adat, khususnya perkawinan, maka di minta ataupun tidak kerabat maupun kelompok adat akan turut serta agar suatu perkawinan adat dapat dilaksanakan dengan baik. Pada masyarakat Lampung peran-peran kerabat maupun kelompok adat pada acara perkawinan adat sudah diatur berdasarkan ketentuan adat Muli mekhanai merupakan suatu kelompok adat dalam tatanan masyarakat Lampung.¹⁰ Dalam pesta adat khususnya muli mekhanai memiliki tugasnya sendiri, berupa kewajiban-kewajiban yang di lakukan berdasarkan nilai-nilai adat.

Dalam bahasa daerah Lampung, Muli berarti gadis dan Mekhanai berarti bujang, menurut Hilman Hadikusuma anak-anak dikatakan dewasa, mekhanai nyakak atau muli nyakak setelah ia berumur lima belas tahun, dengan begitu mereka pun sah menjadi bujang gadis adat sehingga dapat mengikuti acara-acara adat. Tata cara pelaksanaan bujang gadis (Muli Mekhanai) tidak bercampur baur menjadi kelompok-kelompok atau berpasang-pasangan seperti halnya pada zaman sekarang, yang terlihat lebih membur dan bebas. Ada aturan adat yang mengatur muli mekhanai dalam melakukan suatu interaksi ataupun dalam menjalin sebuah hubungan, yang dahulu masih dipegang erat oleh para bujang-gadis (Muli-Mekhanai). Namun seiring berkembangnya zaman, adat yang mengatur pergaulan antara bujang-gadis kian terasa ditinggalkan. Meskipun adat itu masih dilakukan, namun esensi ataupun nilai dari adat tersebut semakin memudar.¹¹

Manjau Muli adalah salah satu adat pergaulan antara muli mekhanai yang dewasa ini mulai ditinggalkan. Manjau muli adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh bujang (mekhanai) yang datang mengunjungi rumah gadis (muli) yang dicintainya. Saat manjau, biasanya bujang akan melewati bawah rumah (rumah panggung), kemudian dari bawah rumah itu bujang akan memberikan isyarat dengan menghidupkan korek api. Saat melihat ada cahaya korek dibawah rumah rumahnya, maka sang gadis sudah sadar bahwa ada bujang yang datang untuk bertemu dengannya.¹² Karena kondisi yang gelap gulita, tidak jarang bujang yang manjau akan tersandung saat berjalan dibawah rumah. Namun usaha tersebut akan terbayar apabila akhirnya mendengar suara pujaan hati. Biasanya bujang gadis akan mengobrol atau bertukar surat melalui lubang-lubang atau sekat kayu di dinding rumah. Namun apabila keluarga sang gadis berkeban, bujang akan dipersilahkan untuk mengobrol di teras depan rumah. Uniknnya, seorang gadis bisa saja memiliki lebih dari satu bujang yang manjau pada saat bersamaan. Meski demikian, tidak terdengar keributan antara para bujang yang manjau pada saat bersamaan itu karena sang gadis pintar meladeni semuanya.

Berbeda halnya dengan pasangan bujang gadis sekarang, dimana mereka enggan memiliki lebih dari satu seolah pacar mereka adalah milik mereka seutuhnya. Untuk menunjukkan keseriusannya, tidak jarang saat manjau bujang akan membawakan buah tangan untuk si gadis. Bahkan pada acara tertentu, bujang Lampung terkadang membawakan bahan makanan lengkap yang dikenal dengan istilah *bekehadeu*. Bujang lampung yang terbiasa memegang adat ini biasanya sangat menghormati keluarga dari si gadis, tak heran saat ada anggota keluarga yang lewat, bujang akan tertunduk diam tidak berani menegur. Namun kini tradisi manjau muli sudah jarang dilakukan, atau bahkan sudah ditinggalkan oleh para muli mekhanai. Hal ini erat kaitannya dengan berkembangnya teknologi dan internet. Dahulu jika seorang bujang gadis ingin bertemu dan bercakap, atau sekedar bertukar surat, maka bujang harus melakukan manjau. Berbeda dengan saat ini yang semuanya dapat dilakukan melalui handphone.

Adapun nilai sosial yang terdapat dalam tradisi muli mekhanai secara adat memiliki peran besar dalam membantu kelancaran proses acara hajjat tersebut. Masyarakat Lampung sudah

¹⁰Sabaruddin, 2012. *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta. Buletin Way Lima Manjau. H. 13-14

¹¹Hilman Hadikusuma, 1996 *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Lampung. Kanwil Depdikbud Lampung, h. 178 13

terbiasa melakukan gotong royong dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga saat ada salah satu masyarakat yang akan melaksanakan pernikahan, maka warga akan berbondong-bondong melakukan gotong royong guna membantu acara tersebut. Muli mekhanai secara adat tidak lepas untuk turut membantu. Para bujang akan membantu dalam membangun tenda, dekorasi, maupun memotong hewan. Sedangkan para gadis akan membantu proses di dapur untuk menyiapkan hidangan. Tidak sampai disitu, pada saat acara berlangsung, akan ada satu momen yang dikhususkan untuk para muli mekhanai. Dimana di malam acara, para bujang gadis akan berkumpul untuk menghadiri jamuan. Biasanya muli mekhanai akan disusun berbaris saling berhadapan, berdasarkan marga atau gelar masing-masing, tradisi ini biasa disebut dengan *Cangget Bakhak*. Muli mekhanai akan dikatakan baik apabila sudah ikut serta dalam kegiatan *Tertengah* yang artinya bercampur dalam acara adat tersebut. Rangkaian acara adat ini dimulai dengan *Tetangguh*, *Bubalos Pantun*, *Nyengi Hidu*, *Bisa'an*, dan diakhiri oleh tari-tarian dari muli mekhanai. Adapun nilai estetika yang dapat dilihat dari Muli Mekhanai ialah *Cangget Bakhak* tidak hanya menjadi ajang pertemuan bagi para bujang gadis, namun juga menjadi ajang mencari jodoh. Pada acara tersebut, muli mekhanai bisa saling berkenalan dan dapat meneruskan ke jenjang selanjutnya.¹³

Pada masa ini, pergaulan antara bujang gadis tidak lagi berdasarkan nilai-nilai dan aturan adat Lampung. Muli mekhanai terbawa arus zaman dan mulai meninggalkan nilai-nilai yang diturunkan dari pendahulunya. Pergaulan bujang gadis saat ini menjadi lebih leluasa, bebas dan terbuka, namun disisi lain juga menjadi lebih kompleks dan tertutup. Menurut Tokoh Adat Bapak Asnawi, beliau menyampaikan bahwa Tradisi Muli Mekhanai ini lebih meriah dan menarik pada masa dulu, dibandingkan dengan sekarang, yakni dimana saat pelaksanaan acara mereka langsung terjun ke lapangan dalam membantu proses acara berlangsung, contoh seperti, memasang tenda/tarub, membuat kue, serta menumbuk tepung memakai lesung, tidak menggunakan music melainkan hanya alat rebana dan alat sederhana, adapun acara lempar selendang yang dilakukan pada malam hari oleh muda mudi sekarang menggunakan music organ.¹⁴

Bergaul, membaaur dan berkomunikasi dengan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik itu antar-individu maupun kelompok. Dengan jalan perkenalan, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara begitu saja. Oleh karena itu, Islam mengatur masalah perkenalan dengan amat selektif dan teliti, untuk membawa umat manusia hidup terhormat, sesuai peran dan kedudukannya di tengah-tengah makhluk Allah SWT yang lainnya. Dilema yang pokok dewasa ini ialah semakin buruknya nilai-nilai agama pada generasi muda masa kini. Remaja dihadapkan pada pertentangan dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan remaja resah untuk menentukan mana yang baik untuk mereka. Faktor keluarga, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, arus informasi dan teknologi mendominasi diri remaja. Nilai-nilai yang mampu mendatangkan keniscayaan mendalam setiap dimensi kehidupan berkeluarga.¹⁵ Nilai agama yang terdapat dalam konsep yang sering dikenal dengan Ta'aruf (mengenal), jadi pelaksanaan tradisi muli mekhanai ini adalah media perkenalan atau saling mengenal antara bujang dan gadis, serta orang tua Muli (perempuan Mekhanai (laki-laki) dapat memperkenalkan anak-anak mereka dalam acara Tradisi Muli mekhanai yang diadakan di tempat mereka tinggal.¹⁶

Islam melarang segala bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, kecuali dalam batasan-batasan yang sempit yang diperbolehkan dalam syariat islam. Hal ini mengingat besarnya kerusakan dan fitnah yang akan timbul jika hubungan kedua jenis manusia tersebut dibebaskan tanpa ada batasan-batasan. Akibat pergeseran sosial, dewasa ini,

¹³ Ahmad Isnaeni, dkk, "Simbol Islam dan Adat Dalam Perkawinan Adat Pepadun", Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 10, Nomor 1, (Juni 2016): 196-57 Ibid.

¹⁴ Wawancara dengan Tokoh Adat, Bapak Asnawi (58 tahun). Desa Hurun, Tanggal 23 Oktober 2022, jam 17.00 WIB.

¹⁵ Al-Mukaffi, Abdurahman. 2001. *Pacarannya Dalam Kacamata Islam*. (Jakarta. Media Dakwah, 2012). H.167

¹⁶ Asri Widiarti, 2002. *Tak kenal maka Ta'aruf*. Solo : Era Adicitra Intermedia. Hlm 30

kebiasaan pacaran (mengenal pasangan) masyarakat kita menjadi lebih terbuka, terlebih saat pasangan tersebut merasa belum ada ikatan resmi, akibatnya bisa melampaui batas yang sudah ditentukan. seorang remaja kadangkala menganggap perlu pacaran untuk tidak hanya mengenal pribadi pasangannya, melainkan sebagai pengalaman, uji coba, maupun hanya bersenang-senang. Berdasarkan survey pacaran tidak berakhir dipelaminan Dengan demikian pacaran tidak menjamin seseorang untuk melangkah pada jenjang pernikahan. Kebanyakan orangtua juga lebih memilih anak-anaknya menjalin hubungan pacaran daripada segera menikah. Karena sebagian orangtua beranggapan bahwa pernikahan dapat mematikan cita-cita anaknya, menurunkan, kehormatan atau harkat martabat dan tidak merasakan kebebasan dalam hidup.

Hal ini adalah anggapan yang di salahkan sebab, di dalam pernikahan mengandung nilai-nilai islam dan pendidikan moral atau keagamaan. Adapun nilai-nilai dalam tradisi Muli Mekhanai yakni nilai moral yang terjadi karena disebabkan oleh perkembangan zaman, pada zaman modren seperti sekarang ini di mana dunia sudah serba praktis dan ekonomis, teknologi modern yang telah masuk ke Indonesia dan menjadi kenaytaan sosial. Dengan adanya penemuan baru, berubah pula pendapat dan penilaian orang terhadap segala sesuatunya. Kemudian terjadi kemungkinan bahwa nilai kehidupan yang dulu dianggap sebagai nilai yang memang mutlak harus ada kini meluntur atau dianggap sebagai nilai yang sudah sepatutnyaa dihilangkan. Tradisi Muli Mekhanai kini sudah terkikis nilai-nilai budayanya, dimana karakteristik dan moralitas yang kian semakin menurun sebab adanya arus globalisasi yang canggih, seperti, media sosial, gaya atau trend masa kini yang membuat remaja melupakan Tradisinya.

Pergeseran nilai budaya pada era modern ini sangat berpengaruh terhadap karakter bangsa. Hal tersebut tidak dapat dihindari tetapi perlu diantisipasi. Pergeseran ini bisa bersifat positif atau sebaliknya bisa bersifat negatif. Hal yang negatif inilah yang perlu dihindari. Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan sosial pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam pembelajaran atau pendidikan islam terdapat macam nilai islam yang mendukung dalam pelaksanaan nilai sosial menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Berdasarkan nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak remaja kini sehingga bisa menjadi implementasi bagi pembelajaran yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pengertian sederhana dan umum makna Pendidikan sebagai usaha manusia dalam mengembangkan struktur-struktur dan tatanan yang baik dan terkonsep sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.

Pergeseran Nilai Sosial adalah perubahan struktur-struktur yang mengalami perubahan yang signifikan terjadi pada masyarakat menyangkut padan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat. Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju kearah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran.¹⁷ Pergeseran sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian dengan cepat, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup bersama kelompoknya, bersatu dan bergaul dengan yang lain. Dalam kehidupan sosialnya ini manusia terikat dalam sistem hidup 3 dimensi yang disebut, yakni yang pertama, Dimensi Cultural (kebudayaan dan peradaban) selain memberikan kepuasan bagi hidup manusia kultur ini pula yang akan memberikan nilai tinggi rendahnya kemanusiaan. Kedua, Dimensi Structural (bentuk bangunan hubungan sosial) disinilah titik temu (perjumpaan) manusia satu dengan yang lainnya dalam berbagai kepentingan hidupnya. Dan yang terakhir, Dimensi Normativ (tata karma dalam pergaulan hidup sosial) manusia adalah pelaku dan sekaligus peserta

¹⁷Prayogi Ryan. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Sebagai Civic Culture*. Hal 63

dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Dari sini manusia akan ditentukan baik buruknya dalam perilaku.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang dalam mewujudkan harapan yang sesuai dengan perannya. Selain itu nilai sosial juga berfungsi sebagai penyambung kerukunan antar masyarakat. Nilai sosial memiliki tindakan hidup sosial yang terbentuk antara seseorang dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan kehidupan merupakan nilai yang terdapat pada nilai sosial. Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, perunahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹⁸

Pada dewasa ini nilai estetika yang terdapat dalam Tradisi ini mulai luntur karena perkembangan zaman yang semakin canggih. Namun kemudian adat itu mulai ditinggalkan, dan nilai-nilai di dalamnya tidak bisa tersampaikan pada generasi muda sekarang. Dimana bujang gadis saat ini lebih suka berkomunikasi melalui handphone mereka. Mengobrol bisa melalui telepon, bertatap muka bisa melalui video call jarak dan batas yang dulu coba untuk dijaga, kini semua terhapus oleh perkembangan teknologi. Kemudian membuat peran dan pengawasan orang tua pada anak-anaknya semakin sulit. Para gadis juga tidak lagi dilibatkan dalam menyajikan hidangan, karena telah memakai jasa catering. Hal ini yang kemudian secara bertahap mengurangi peran muli mekhanai. Akibatnya, sikap gotong royong, solidaritas, dan toleransi generasi muda Lampung ikut terkikis.

Begitupun halnya, peran muli mekhanai pada acara pernikahanpun semakin terkikis dan berkurang. Karena banyaknya bujang dan gadis memilih untuk bekerja/merantau di luar kota, jadi mereka terpengaruh pada budaya di luar tempat daerah mereka bekerja, begitu halnya mereka pulang di kampung halaman, para muda mudi ini pun kebingungan dan perlahan mulai lupa akan adat dan tradisi (Lampung), karena mengingat perkembangan yang semakin canggih dan modern. Karena dahulu, mereka akan berbondong-bondong bergotong royong mendirikan tenda, menyiapkan tempat acara, menyajikan hidangan dan sebagainya. Hal ini menjadikan meningkatnya rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mereka. Hal ini juga dapat memupuk rasa toleransi dalam diri generasi muda. Namun, pada saat ini acara pernikahan lebih sering memakai jasa penyedia tenda hajatan atau bahkan menyewa sebuah gedung. Para gadis juga tidak lagi dilibatkan dalam menyajikan hidangan, karena telah memakai jasa catering. Karena faktor ekonomi yang mempengaruhi perubahan tata cara pelaksanaan tradisi, perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari proses melamar, pemilihan jodoh, upacara pernikahan, resepsi pernikahan. Dalam acara malam muli mekhanai pun, aturan dan nilai-nilai adat kian pudar. Kini muli mekhanai lebih suka berkumpul karena adanya organ. Tidak jarang acara tersebut dijadikan sebagai ajang mabuk-mabukan. Tidak hanya nilai-nilai norma dan adat yang bergeser, namun juga nilai-nilai keislaman yang ada di dalamnya turut ikut memudar.

Ibu Serli sebagai salah satu warga setempat, justru memberikan pendapat yang berbeda. Menurutnya, muda-mudi yang mengikuti acara Muli Mekhanai pada saat ini tidak dibebaskan begitu saja. Para muda mudi harus menggunakan pakaian yang rapih, sopan dan memakai jilbab bagi wanita, serta bujang (laki-laki) menggunakan sarung dan kopiah. Tidak diperkenankan Bujang Gadis (laki-laki dan perempuan) berada di dalam satu ruangan. Sebelum dilaksanakannya acara, gadis-gadis di berikan arahan untuk membantu menyiapkan makanan atau sajian untuk para tamu. Hal ini bertujuan agar sebelum acara dimulai para gadis (muli) tidak bisa berbincang-bincang dengan para bujang (mekhanai) sehingga dapat mengurangi kedekatan antara bujang dan gadis yang belum mukhrim. Dengan demikian, hal itu menjadi tolak ukur dalam mempertahankan

¹⁸ Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. Hal 14-16

nilai-nilai Islam dalam tradisi Muli Mekhanai. Tokoh adat pun turut ikut andil dengan mengajarkan muda mudi bahwa tradisi tidak bisa lepas dari suatu kebudayaan leluhur. Tradisi muli mekhanai sudah ada sejak dahulu dan mereka secara turun temurun melaksanakan tradisi tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia memiliki banyak ragam budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda di setiap suku. Akan tetapi, adat dan tradisi dalam suatu masyarakat memiliki aturan dan pedoman yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama ataupun kepercayaan yang dianut. Begitu juga acara muli mekhanai yang tidak nilai-nilai keislaman di dalamnya. Nilai keislaman yang masih menjadi eksistensi masyarakat Lampung hingga kini ialah dikenal dengan istilah *Bu Tabuh*. *Bu Tabuh* adalah suatu proses pelaksanaan Tradisi yang ada di Muli Mekhanai, yang dimana *Bu Tabuh* ini adalah Bujang dan Gadis yang memiliki tingkatan yang ada di dalam bahasa arab yang dituangkan ke dalam lagu-lagu berbahasa arab sesuai dari tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai dalam tradisi muli mekhanai, para tokoh adat menyusun strategi yang diimplementasikan dalam bentuk aturan-aturan.

Pada saat acara muli mekhanai berlangsung, muda-mudi akan membuat barisan melingkar atau memanjang dengan jarak 1-1,5 meter, hal ini bertujuan agar tidak terjadi sentuhan antara bujang-gadis. Para orang tua serta tokoh adat akan turut menyaksikan dan mengawasi dalam acara tersebut. Wanita di anjurkan memakai pakaian yang sopan, rapih, dan berhijab sedangkan laki-laki memakai sarung dan peci tidak hanya itu mereka juga pemeran bujang gadis pada tradisi muli mekhanai wajib mengenakan songket/sarung yang bermotif corak adat Lampung, agar kelestarian budaya lampung tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Dalam acara ini tidak diperkenankan adanya musik organ, membawa senjata atau alat tajam, dan minuman beralkohol. Bujang gadis berkumpul dan berbincang dalam pengawasan orang tua, serta membuat barisan rapih dan berjarak.¹⁹ Sebenarnya perubahan dan pergeseran nilai dalam suatu kebudayaan merupakan hal lumrah, asalkan tidak bergeser terlalu jauh dari sifat dan nilai-nilai aslinya. Pada dasarnya kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karya manusia yang akan bergerak secara dinamis. Namun terkadang pergeseran nilai pada sebuah tradisi melenceng dari nilai-nilai asalnya yang luhur. Oleh karena itu, sangat penting untuk tetap menjaga tradisi dengan nilai-nilai luhurnya namun tetap dapat mengimbangi dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Lalu bagaimana seharusnya kita menyikapi fenomena tersebut? apakah tetap bersikap konservatif dengan lebih menekankan pada nilai originalitasnya (keaslian) atau lebih global dan memahami dan menerima bahwa kebudayaan memang bergerak terus menerus dan mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman terlebih dengan kian derasnya arus globalisasi saat ini.

Dari penjelasan di atas, penulis kemudian tertarik mengkaji konsep tersebut, karena beberapa alasan. Pertama, kajian mengenai Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung belumlah begitu banyak. Kedua, agar adat istiadat Lampung tersebar dan dapat dilestarikan oleh siapapun. Ketiga, konsep ini sesuai dengan disiplin ilmu yang sedang penulis tempuh yaitu mengenai studi agama agama. Begitu juga menyangkut kewajiban menaati perintah dan larangan keagamaan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (ibadah) maupun hubungan manusia sesama manusia (mu'amalah) Dalam pergaulan hidup agar selamat dunia dan akhirat. Maka dengan demikian penulis memberikan judul pada penulisan ini yaitu "Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung (Studi di Desa Hurun, Kecamatan Teluk Pandan).

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

¹⁹Wawancara Ibu Serli, (33 tahun), Desa Hurun, tanggal 23 Oktober 2022, jam 17.00 WIB

Fokus penelitian dari penelitian ini yaitu perubahan yang berdampak negatif dan positif pada proses pelaksanaan acara Muli Mekhanai yang dilakukan di desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, dan respon masyarakat tentang tradisi atau acara muli mekhanai adat lampung. Kemudian berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Perubahan Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung?
2. Bagaimana Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung?

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teoridan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, atau antara rencana dan pelaksanaan. Menurut Stonner sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa, “Masalah dapat diketahui dan dicari apabila terdapat penyimpangan dan pengalaman dengan kenyataan antara apa yang direncanakan dengankenyataan”.²⁰ Adapun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Proses Perubahan Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung?
2. Bagaimana Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Proses Perubahan Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung.
2. Untuk mengetahui penyebab Pergeseran Nilai Muli Mekhanai adat Lampung.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengkaji ilmu, studi agama-agama, dan bagi umat muslim pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi ilmu khususnya dalam kajian ilmu studi agama agama, menambah wawasan tentang proses adat Lampung yang ada serta Terkhususnya dalam hal ini Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai adat Lampung.
2. Manfaat praktis, secara praktis manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti maupun pembaca dapat menerapkan perilaku atau sikap salingmenjaga silaturahmi (ukhuwah) Islam, serta sikap kebersamaan yang erat antara masyarakat dan tidak apatis menegnai adat atau tardisi yang ada.
 - b. Sebagai acuan dan pedoman bagi masyarakat agar terus melaksanakan Tradisi agar tidak luntur siring perkembangan zaman dan media yang semakin canggi serta mengenalkan kepada Muda Mudi tentang kebudayaan yang terus dikembangkan.
 - c. Memberikan wawasan untuk tetap menjunjung nilai sosial Islam dalam Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung.

G. Kajian Terdahulu

²⁰Sugiono, Metode Penelitian (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*)(Bandung: Alfabeta, 2008), h. 52.

Tinjauan pustaka atau tinjauan literatur adalah evaluasi kritis dan mendalam dari penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama, yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil penelitian yang berkaitan erat dengan yang dilakukan saat itu, menghubungkan dengan literatur yang ada dan telah mengisi celah penelitian sebelumnya.²¹ Sejauh ini menurut pengamatan penulis, memang banyak kajian yang membahas mengenai Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai adat Lampung. Terutama tentang adat Lampung dan kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Tetapi yang mengkaji lebih jauh mengenai Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung masih sedikit. Oleh karenanya, untuk melengkapi penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan terkait penelitian yang sedang penulis teliti.

1. Skripsi Flowry Firmainten Putri, "Peranan Muli Mekhanai dalam Acara Adat Perkawinan Lampung Saibatin Di Pekon Sukadanaham Kecamatan Tanjung Karang Barat kota Bandar Lampung". (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung 2020). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dimana menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif yang memfokuskan pada peranan Muli Mekhanai pada acara perkawinan Lampung Saibatin di Pekon Sukadanaham Kecamatan Tanjung Karang Barat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan data lapangan yang bersifat deskriptif yakni meneliti suatu objek baik berupa nilai budaya manusia maupun objek budaya lainnya, adapun persamaan menggunakan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *random sampling* yaitu metode penelitian yang pemilihan sampelnya dilakukan secara acak, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam isi, yaitu membahas tentang Muli Mekhanai. Namun yang membedakan adalah, penelitian Putri berfokus pada masyarakat adat Lampung Saibatin, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih umum yang mencakup masyarakat adat Lampung Saibatin dan Pepadun. Lokasi penelitian juga menjadi pembeda.
2. Skripsi Muhammad Irvan, "Nilai nilai pendidikan ta'aruf Muli Mekhanai dalam acara perkawinan saibatin persepektif Islam" (fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan berupapenelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitiannya, Muhammad Irvan menggunakan deskripsi hasil penelitian, dimana ia mendatangi acara pernikahan merupakan sebuah acara yang melibatkan orang banyak, mulai dari pemuda-pemudi, sampai orang tua, dan kemudian mendeskripsikannya. Skripsi Muhammad Irvan menjelaskan dari sudut Pendidikan sedangkan penulis menjelaskan tentang Pergeseran Nilai Tradisi Muli Mekhanai pada masa lalu dan masa sekarang. Lokasi penelitian dalam melakukan observasi juga berbeda.
3. Skripsi Mila Riyanti, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap acara Sekuakhian Muli Mekhanai Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Pesisir" (Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022). Penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan metode penelitian, yaitu metode deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dimana menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis dimana peneliti menekankan pada Tinjauan Hukum Islam dalam Perkawinan sedangkan penulis menekankan pada Pergeseran Nilai

²¹P. Joko subaguo, 2006. Metodologi penelitian dalam teori dan praktek. Rineka cipta. Jakarta. H. 63.

Sosial Pada Tradisi. Penelitian Mila Riyanti berfokus pada masyarakat adat Lampung Pesisir, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih umum yang mencakup masyarakat adat Lampung Saibatin dan Pepadun. Lokasi penelitian juga menjadi pembeda dalam tulisan ini.

H. Metode Penelitian

Sesuatu yang sangat penting dalam penelitian tidak lain adalah metode. Dikarenakan metode atau cara merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengarahkan suatu penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal serta optimal. Dalam mendapatkan data dan fakta dalam penelitian dimana dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil data dengan penelitian lapangan (*fieldresearch*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangkan kehidupan, dalam artian bukan studi perpustakaan atau laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam karya bukunya *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bahwa penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan penelitian langsung yang dilakukan di lapangan atau pada responden.²²Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini bersifat Deskriptif serta Kualitatif, dimana metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan serta deskripsi yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari perilaku seseorang yang diamati.²³Dan Deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang sudah ada sesuai kondisi yang ada.²⁴

2. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer (utama)

Data Primer merupakan data yang menjadi objek dalam sebuah penelitian. Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan-tindakan dari orang yang dimati atau diwawancarai, yang dicatat melalui catatan-catatan tertulis, pengambilan foto, perekaman video. Dalam melakukan observasi penulis terjun langsung ke tempat penelitian, sedangkan wawancara akan dilakukan kepada Tokoh Adat Bapak Asnawi, Ibu Serli, Ibu Sapanah dan warga setempat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi Muli Mekhanai.

b. Sumber Data Sekunder (pendukung)

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang dimaksud berkenaan dengan laporan kegiatan yang melibatkan semua komponen, misalnya jurnal harian peneliti, buku-buku dan hal penting lain yang berupa catatan-catatan tambahan yang merupakan sumber data sekunder untuk bisa dimanfaatkan untuk mendukung data primer.

I. Desain Penelitian

²²M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11

²³ Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

²⁴Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Rajawali Pers, 1994), h. 139.

Desain Penelitian pada penelitian ini dimana terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalan data) serta tahap analisis data.

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian. Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu, mengurus permohonan penelitian, memilih lapangan sebagai tempat penelitian, memilih memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat melakukan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (penggalan data)

Pada tahap ini dilakukan oleh peneliti ketika sudah turun ke lapangan dengan melihat pergerakan subjek yang akan diteliti dengan beberapa tahapan diantaranya, mempersiapkan dan memahami situasi lapangan dengan menjalin kedekatan dengan subjek dan mengumpulkan dokumen-dokumen lapangan. Semua peristiwa yang terjadi dilapangan harus dicatat dan direkam.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti sudah menyusun hasil dari data tertulis, pengamatan (observasi) serta wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah atau cara diantaranya reduksi data, display data, serta verifikasi.

J. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi, informasi adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar belakang penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan sumber data dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Teknik penelitian informan yang digunakan penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Dalam bahasa Indonesia, *random sampling* adalah suatu metode penelitian yang pemilihannya dilakukan secara acak. Setiap anggota populasi dalam sampling memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi anggota sampel. Dalam sebuah penelitian, sampel menjadi hal yang penting karena akan mempengaruhi hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut. Sampel dapat dijadikan sebagai sumber informasi atas jawaban dari suatu fenomena sehingga dapat disimpulkan solusi dari permasalahan tersebut. Penghitungan sampel juga dapat digunakan untuk memprediksi suatu fenomena apa yang akan terjadi dikemudian hari atau sampai kapan suatu fenomena berhenti.

Dalam *random sampling*, setiap anggota populasi akan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi sampel. Misalnya, suatu populasi memiliki jumlah 200 orang, sedangkan sampel yang dibutuhkan hanya 100 orang. Maka setiap anggota populasi memiliki kesempatan sebesar 50% untuk bisa menjadi anggota sampel. Untuk melakukan pemilihan sampel, peneliti akan memberikan nomor atau penamaan kepada anggota populasi dan kemudian melakukan pemilihan secara acak. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode penelitian *random sampling* sangat penting untuk dapat memiliki informasi lengkap anggota populasi.

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti tidak akan mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Agar mendapatkan data yang habsah, peneliti menggunakan 3 jenis metode yakni:

a. Observasi

Observasi yakni pengamatan secara sistematis terhadap peristiwa atau fenomena-fenomena yang diselidiki serta diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati serta mencatat terkait dengan Pergeseran Nilai Pada Tradisi Muli Mekhanai serta perubahan makna atau Nilai yang terjadi Pada Tradisi Muli Mekhanai. Teknik Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non partisipatif dimana peneliti hanya sebagai pengamat dari objek tanpa terlibat secara langsung dalam kejadian. Observasi dilakukan di Desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan, Pesawaran. Observasi yang dilakukan oleh penulis selama kurang 2 sampai 3 bulan, jika data-data dianggap masih kurang lengkap, maka peneliti memperpanjang waktu untuk melakukan pengamatan sampai memperoleh data-data yang dibutuhkan. Adapun kegiatan yang akan diamati yaitu prosesi adat tradisi Muli Mekhanai dan pengamatan di setiap pelaksanaan adat.

b. Wawancara

Metode wawancara atau interview. Menurut Sutrisno Hadi, Wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, adapun wawancara yang digunakan ialah personal interview.²⁵ Wawancara merupakan percakapan Tanya jawab di antara dua orang yang dikonstruksikan sehingga diperoleh data dan informasi.²⁶ Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang relevan serta valid sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan, tidak hanya itu wawancara juga berguna bagi pewawancara agar mendapatkan pengalaman dari partisipan. Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu.

- a) Wawancara terpimpin, adalah kegiatan wawancara dimana pihak yang mewawancarai sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai suatu topik yang akan ia tanyakan kepada narasumber.
- b) Wawancara bebas, adalah kegiatan wawancara dimana pihak pewawancara bisa bebas mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Namun pertanyaan yang diajukan harus tetap berkaitan dengan data yang diperlukan.
- c) Sementara wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi dari jenis wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin karena penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditulis atau dipersiapkan untuk ia menanyakan kepada narasumber. Sumber yang peneliti yang di interview adalah Asnawi selaku Tokoh Adat di Desa Hurun, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda Serli selaku anak dari Tokoh adat, dan ibu Saliyah selaku Istri dari Tokoh adat, Riska, Rian, Salma.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti.²⁷ Dokumentasi disini terkait dokumen-dokumen yang didapatkan peneliti untuk memastikan kekuatan fakta-fakta yang asli, yaitu terkait dengan media yang digunakan dalam proses wawancara penelitian seperti catatan penelitian, redaksi yang tertulis, serta gambar atau foto dengan Tokoh Adat yang berada di Desa Hurun, Kecamatan Teluk Pandan mengenai Tradisi Muli Mekhanai yang dilakukan di Desa tersebut. Dokumentasi ialah berfoto bersama dengan Tokoh Adat yang menjadi Narasumber penelitian serta warga setempat ang turut hadir dalam member informasi.

L. Metode Pendekatan

²⁵Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1996), h. 70.

²⁶Ibid.

²⁷Herman Warsiti, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia, 19930), h. 73

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan 2 pendekatan, Penelitian Sosiologis dan Pendekatan Fenomenologis, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Sosiologi, penelitian ini karena berhubungan dengan keadaan masyarakat yang dijelaskan dengan gambaran struktur gejala sosial yang saling berhubungan, pendekatan ini menerangkan suatu agama yang terkait dengan sosial, terkait dengan implementasi agama terhadap gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.
- b. Pendekatan Fenomenologi, penelitian ini berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif partisipan. Penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam mengartikan fenomena yang diteliti.

M. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan proses data yang bekerja, memilah-milah, mengorganisasikan dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat disajikan atau dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸ Menurut Kartini Kartono, analisa kualitatif merupakan data dari integensi, opini, keterampilan, aktivitas sosialitas atau lainnya.²⁹ Agar data yang diperoleh dapat dipresentasikan kepada orang maka analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan data dimana setelah data berhasil dikumpulkan oleh peneliti maka selanjutnya peneliti melakukan seleksi terhadap data yang ada dengan mengambil data yang digunakan. Data ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi adapun reduksi yang dapat diperoleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara kepada Tokoh Adat dan para warga sekitar Desa Hurun.
- b. Penyajian Data

Penyajian Data menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun yang bisa ditampilkan dalam bentuk table, grafik, diagram maupun sejenisnya. Dalam penyajian data maka dapat diperoleh gambaran tentang Pergeseran serta perbedaan Tradisi Muli Mekhanai pada masa lalu dan masa sekarang.
- c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti akan mengambil kesimpulan dengan metode induktif. Gambaran dari peristiwa ini dengan melakukan observasi yang spesifik sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Kesimpulan ini yang akan memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni tentang Pergeseran Nilai Sosial Pada Tradisi Muli Mekhanai serta Perubahan Makna atau Nilai yang terjadi dalam Tradisi Muli Mekhanai.

N. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penelitian mengenai Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai di desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan yang kemudian akan disusun secara keseluruhan yakni:

- 1) Bab I Berisi riset desain berupa pendahuluan, terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

²⁸ Ibid Moleong 2005: 248

²⁹ Kartini kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 136.

- 2) Bab II Landasan teori, tentang Pengertian Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai, Proses terjadinya pergeseran nilai Tradisi Muli Mekhanai, bentuk-bentuk perubahan nilai pada tradisi Muli Mekhanai dan Apa penyebab Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai.
- 3) Bab III Penelitian ini berisi data lapangan mengenai proses perbedaan Tradisi Muli Mekhanai pada masa lalu dan masa sekarang serta data lapangan mengenai proses terjadinya pergeseran nilai pada Tradisi Muli Mekhanai
- 4) Bab IV berisi tentang analisa data lapangan mengenai, proses perbedaan Tradisi Muli Mekhanai pada masa lalu dan masa sekarang, serta menganalisis data lapangan tentang Penyebab Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai adat Lampung.
- 5) Bab V berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pergeseran

1. Pengertian Pergeseran

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pada pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diupayakan. Proses pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah situasi kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.¹

Menurut Smith, menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses pergeseran nilai-nilai ini terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.²

Sehingga dalam Tradisi Muli Mekhanai mengalami suatu pergeseran melaalui nilai-nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas dan sikap kebersamaan sudah mulai pudar seiring perkembangan zaman, oleh karena itu, pergeseran disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial, moral, estetika, agama, dan ekonomi. Pergeseran nilai budaya yang secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Makna pergeseran yang penulis maksudkan adalah perubahan sesuatu yang telah ada dapat berubah berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma, sosial, agama, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, serta interaksi sosial.

Pergeseran nilai yang secara umum merupakan pengertian dari perubahan yang tidak dapat di lepaskan dari suatu tatanan aturan atau norma-norma yang ada, perubahan masyarakat secara tidak langsung memberikan dampak bagi perubahan norma sosial dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam tradisi Muli mekhanai ialah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya antara lain adalah sosial, pola pikir yang telah maju, penduduk yang heterogen dan keinginan masyarakat itu sendiri untuk berubah. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain adalah faktor dari luar, kontak dengan masyarakat lain, dan percampuran kebudayaan yang disebabkan³ oleh adanya perkawinan dan lain sebagainya.

2. Pergeseran nilai dalam Tradisi

Berdasarkan penjelasan di atas, pergeseran nilai dalam Tradisi Muli Mekhanai dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat suku lampung karena pengaruh dari luar. Secara umum faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya, semua tidak dapat terlepas dari adanya perubahan sosial.

¹ Ranjabar, J. (2008). *Perubahan sosial 7HRUL-teori dan proses perubahan sosial serta teori pembangunan*. Bandung: Alfabeta.

² Lauer H. Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

³ Sanggar Kanto, *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*, (Malang: UB Press, 2011) hal 44.

Perubahan atau pergeseran nilai dalam tradisi muli mekhanai ini menimbulkan unsur-unsur baru dan bertentangan dengan unsur yang lama sehingga mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang berpengaruh terhadap masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai-nilai yang terdapat dalam budaya suku Lampung faktor dari perubahan kebudayaan yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto, perubahan sosial di picu oleh bertambahnya atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pertentangan (conflict), dan perubahan yang berasal dari lingkungan manusia. Sehingga menimbulkan beberapa faktor yang mempengaruhi Tradisi Muli Mekhanai meliputi faktor sosial, agama, estetika, moral, budaya dan ekonomi. Sehingga nilai-nilai di dalamnya meliputi nilai sosial, musyawarah, sikap kebersamaan, solidaritas, persaudaraan mengalami perubahan yang sangat berpengaruh terhadap kebudayaan suku Lampung yang selama ini sudah dilestarikan. Adapun faktor pergeseran nilai yaitu adanya pengaruh globalisasi, globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang mempunyai pengaruh dalam mendorong berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia yang berlangsung. Pengaruh globalisasi dapat menjadikan sesuatu semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lainnya.⁴

Masyarakat yang tinggal di Desa Hurun mayoritas bersuku Lampung. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Lampung berdialek A. *Piil Pusenggiri* adalah tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Falasafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah *piil pusenggiri*. *Piil* (*fiil* = arab) artinya perilaku, dan *pusenggiri* maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. *Piil pusenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagai konskuensi unruk memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat Lampung berkewajiban untuk mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji.

Piil Pusenggiri sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun karya-karyanya. *Piil Pusenggiri* merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencangkup *juluk adok*, *pu dak waya*, *tengah nyanggah* dan *sesakaian sambayan*, yang berpedoman pada adat dari luhur mereka. Apabila ke-4 unsur ini dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki *piil pusenggiri*. *Piil Pusenggiri* hakekatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar), sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis, dan estetis. Secara ringkas unsur-unsur *Piil Pusenggiri* dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵

a. *Juluk-Adok*

Secara etimologis *Juluk-Adok* (gelar adat) terdiri dari kata *juluk* yang masing-masing mempunyai makna, *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja belum menikah, dan *adok* bermakna gelar/nama panggilan adat seseorang pria/wanita yang sudah menikah melalui proses pemberian gelar adat.

b. *Nemui-Nyimah Nemui*

Berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti bertamu atau mengunjungi/silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata

⁴ Sanggar Kanto, *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*, (Malang: UB Press, 2011), h.44.

⁵ Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, *Upacara Canggih Agung Aktualisasi Nilai-Nilai*.

benda *simah*, kemudian menjadi kata kerja *Nyimah* yang berarti suka memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah *Nemui-Nyimah* diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui -Nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturrahi. *Nemui -nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturrahi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

c. *Nengah-Nyappur Nengah*

Berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada di tengah. Sedangkan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, dan bersahabat dengan siapa saja ,tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerja sama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesamanya. Sikap ingin tahu , mau mendengarkan, nasehat orang lain, mamacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Sikap *nengah nyiipur* juga menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, sehingga menimbulkan sikap kepeloporan. Pandangan atau pemikiran demikian menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung merupakan bentuk kehidupan yang memiliki jiwa dan semangat kerja keras dan gigih untuk mencapai tujuan masa depan nya dalam berbagai bidang kehidupan.

d. *Sakai-Sambayan*

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *Sambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang. Sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan.⁶

Globalisasi akan membawa perspektif baru yang saat ini diterima sebagai realita masa depan yang mempengaruhi perkembangan budaya dan membawa perubahan baru. Jelas dalam globalisasi muncu pergeseran sebagai akibat pengaruh globalisasi yang membawa perubahan besar dari semua tatanan kehidupan.

3. Faktor Pergeseran Nilai

Adapun faktor pergeseran nilai yaitu pengaruh modernisasi, adanya perubahan dan perkembangan pemikiran, serta pertumbuhan penduduk yang diikuti proses industrialisasi, telah mengubah struktur atau sistem masyarakat yang agraris. Industrialisasi telah membawa faktor dalam meningkatnya aktivitas masyarakat menjadi sibuk dengan urusan sendiri sehingga tidak ada waktu untuk menikmati atau mengadakan acara seni atau tradisi di kampung atau tempat tinggal sendiri. Perkembangan pemikiran pada masyarakat Lampung, sehingganya membuat masing-masing dari mereka (orang lampung) memilikitingkat kreativitas yang tinggi dalam melestarikan seni tradisi atau budaya Lampung.

Namun, kenyataannya hingga kini masyarakat Lampung terbawa nilai budaya dari daerah lain. Faktor ini disebabkan karena banyaknya penduduk atau orang lampung yang melakukan transmigrasi atau bekerja (merantau) keluar kota atau dalam jangka waktu yang cukup lama Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat

⁶ A. Fauzi Nurdin, *Budaya Nuakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), 299.

oleh karena itu timbulah pengaruh masyarakat luar adanya pembaruan masyarakat, yang kerap di dalamnya membawa dan menggunakan nilai budaya masing-masing. Ketika ada pengaruh baru yang menarik dirinya, maka masyarakat pun perlahan dan mengikuti pada nilai tersebut.⁷ Selain itu, pengaruh letak geografis Provinsi Lampung sebagai daeran lintas dan penghubung antara pulau sumatera dan pulau jawa disebut juga penghambat perkembangan seni atau tradisi Lampung. Oleh karena itu, mengakibatkan budaya luar sangat mudah masuk sehingga terjadilah pembaruan budaya yang cenderung tak harmonis. Jika melihat perihal masyarakat kita, pergeseran nilai budaya memang wajar terjadi.⁸

Abraham Rosman dkk, mengatakan bahwa budaya selalu berdialog antara masa lalu dan sekarang. Perubahan budaya terjadi dari proses perkembangan internal, inovasi, dan penemuan, juga juga akibat dari perkenalan dengan dunia luar. Perubahan budaya menurut Selo Soemardjan merupakan proses yang mencakup perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial didalamnya, seperti nilai-nilai, norma, dan sikap atau perilaku diantara kelompok masyarakat. Dari sumber yang sama JL. Gillin dan JP. Gillin, mengatakan perubahan budaya merupakan variasi terhadap cara-cara hidup yang telah baku. Perubahan ini dapat disebabkan oleh pengaruh geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi atau difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Pengertian-pengertian tersebut diatas dapat dipahami bahwa, pergeseran budaya adalah serangkaian proses budaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan lingkungan luar masyarakat, sehingga mempengaruhi sistem masyarakat dalam tatanan nilai, sikap, dan perilaku masyarakat.

Modernisasi pada dasarnya membentuk perubahan sosial yang berdasar pada social planning. Proses ini meliputi aspek-aspek yang sangat universal atau mencakup seluruh sehingga membuat suatu transformasi dari hasil kehidupan bersama yang tradisional menuju kepada pola-pola modern gaya kebarat-baratan. Terjadinya modernisasi tentu akan membawa dampak serta mengubah sistem atau tatanan nilai⁹ dan norma sosial masyarakat itu dari yang tradisional ke dalam bentuk modern. segi adat istiadat dan seni budaya yang sudah sangat jarang terpakai. Salah satu contohnya yaitu, dalam pelaksanaan pesta adat, di mana kegiatan ngehantakh (menghidangkan makanan) sudah diganti dengan model franchisan, musik yang dulunya hanya dari rebana atau tabuh gini berganti dengan music remix atau organ. Di sisi lain, keengganan generasi muda suku Lampung untuk mempelajari dan melestarikan tradisi atau budaya sendiri, menjadi suatu yang juga bisa kita tunjuk ikut menghambat perkembangan budaya Lampung.¹⁰

Banyak sekali bujang gadis suku Lampung ini meninggalkan tradisinya karena pengaruh Sosial Media yang sering dilihat mereka membuat remaja saat ini mengikuti gaya modern dan perlahan meninggalkan gaya tradisionalnya. Setidaknya ini terjadi karena efek dari modernisasi dan globalisasi. Terkadang juga nilai budaya yang telah lama dipegang menjadi sedemikian mudah untuk dilepaskan. Karena disebabkan oleh terlalu kerasnya tarikan modernitas. Modernitas harusnya dimaknai sebagai pertemuan dari berbagai unsur dalam bumi. Ada kebaikan ada keburukan, ada tinggi ada rendah, ada atas ada bawah. Kita perlu selektif dalam mengadopsi unsur kebudayaan yang

⁷ Ade M. Kartawinata, *Kearifan Lokal Di Tengan Modernisasi* (Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), 12-13

⁸Lauer H. Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

⁹Sarbini, Abdurrahman dan Abu Tholib Khalik. 2010. *Budaya Lampung: Versi Adat Megou Pa' Tulangbawang*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM

¹⁰ Sanggar Kanto, *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*, (Malang: UB Press, 2011),h.44.

masuk. Jangan sampai pranata atau struktur sosial yang telah lama dibangun kemudian runtuh hanya karena persoalan arus modernitas yang semakin maju.

B. Kajian Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa sehari-hari kata kita "barang sesuatu" mempunyai "nilai" barang sesuatu yang dimaksudkan di sini dapat kita sebut barang nilai. Maka barang apa yang dianggap Bagus-jelek, baik- buruk merugikan, tak merugikan dan seterusnya adalah satu "barang." Orang dapat kiranya menggolongkan barang-barang itu menurut kategori "benda" yang dapat dibeda-bedakan dalam keadaan. misalnya sebagai berikut: orang-orang benda-benda makhluk-makhluk hidup buatan.¹¹

Selanjutnya apa artinya pertanyaan kita bahwa suatu barang "mempunyai nilai?" Ada dijawab orang bahwa "mempunyai nilai" itu adalah soal penghargaan maka "nilai" itu adalah dihargai. Niscaya hal itu sebagai sebagian benar. Nilai selalu adalah nilai bagi seseorang. Nilai adalah sifat suatu barang, yang hanya mengandungnya berhubungan dengan subjek yang tahu akan nilai. Sebab tanggapan nilai (misalnya Kebaikan) yang dimaksudkan di sini benar-benar bukanlah suatu makhluk yang hidup dalam salah satu dunia, terlepas dari penghargaan Insani kita seolah-olah inkognito. Akan tetapi sifat nilai bukanlah hanya pada diharganya itu belaka. Ia pun mempunyai suatu cara untuk berada terlepas dari persoalan apakah ada yang menyatakan adanya. Akhirnya "sifat" itu bukanlah sifat dalam arti kata biasa seperti warna hijau adalah sifat daun. Seandainya memang demikian adanya maka mudalah soalnya dan segala pergolakan batin dan segala perjuangan "citarasa" tiada bermakna, karena sifat-sifat yang demikian itu adalah eksak dan sederhana dan dapat ditetapkan oleh siapapun secara yang sama, namun: Ia pun suatu jenis sifat juga. Adalah barang sesuatu pada lukisan yang dihargai orang menjadi bagus, barang suatu "pada" perbuatan yang dihargai sebagai berani. Semua barang dapat menjadi barang nilai setiap benda dapat ditunjukkan orang secara positif ataupun negatif apa yang akan dihargai secara "positif" dan apa secara "negatif" bergantung pada disposisi pribadi orang-orang yang menghargai itu tepat tidaknya pertimbangan positif orang itu bergantung pada hal-hal yang berikut ini.

- a) Apakah kita berpendapat bahwa ada suatu ketertiban nilai-nilai;
- b) Apakah kita berpendapat bahwa ketertiban itu berdasarkan hukum lain daripada hukum "suara yang terbanyak?"

Dalam hubungan ini kita dapat mengerti bahwa orang mencoba menggolong-golongkan nilai-nilai itu dan bertanya ketertiban urutan nilai-nilai itu. Di atas kami bilang : semua barang dapat menjadi barang nilai dengan demikian terbukalah pula kemungkinan bahwa barang-barang dapat juga tidak menjadi barang nilai barang-barang itu dinamakan orang bebas dari nilai." Hal itu terdapat dalam segala kejadian jika sesuatu benda hanya dianggap menurut sifatnya ilmu alam umpamanya memandang alam. Alam itu bukannya baik atau bagus melainkan sebagaimana keadaannya yang sebenarnya itulah yang menjadi pokok maka itu suatu etika lebih aneh lagi jadinya kalau ia menyatakan diri sebagai keilmuan alam.¹²

Dalam biologi perkembangan tiada berhubungan dengan lebih baik atau kurang baik menurut etika dan menurut Herbert Spencer (1820-1903), maka "kelakuan yang lebih baik" berarti' kelakuan yang datang kemudian dalam jajaran evolusi dan yang lebih majemuk susunannya daripada kelakuan yang sudah-sudah yang sama jenisnya. Suatu teori nilai yang berdasarkan pengertian dasar yang bebas dari nilai hampir-hampir tiada berharga. Yang dari

¹¹Dr M. J. Lavengeveld "*Menuju Kepemikiran Filsafat*" Cetaka Keempat. P. T Pembangunan. Hal 196-197

¹²Dr M. J. Lavengeveld "*Menuju Kepemikiran Filsafat*" Cetaka Keempat. P. T Pembangunan.hal 198-199.

nilai adalah juga objek-objek tak-rasa dalam ilmu-ilmu idiil, sepertinya misalnya obyek-obyek ilmu pasti. Halnya menjadi lain sama sekali, apabila sesuatu ilmu tak dapat mengetahui obyeknya tanpa mengalami sifat nilai objek itu sambil menghargainya dan mengolahnya dalam teori-teorinya. Barang siapa yang pelajari sejarah kesusastraan setiap kali harus menetapkan dengan keputusan nilai apakah suatu karangan termasuk kesusastraan atau tidak, jadi dapat diperhatikan atau tidak untuk estetika atau etika yang murni hal itu berlaku lebih-lebih lagi : obyek ilmu-ilmu itu adalah nilai.

Maka itu ternyata lah bahwa "nilai" tak dapat berupa Sesuatu yang hanya berdiri tersendiri semata-mata, seperti misalnya keadaan suatu benda. Dia itu selalu adalah "nilai" bagi seseorang, "Seperti telah kita perhatikan tadi pikiran ini serba berlainan dengan teori lama dari kaum sofist, yang mengatakan, bahwa manusia adalah ukuran untuk semua benda. Orang dapat memeriksa hal itu pada dirinya sendiri: tak ada orang yang dari pengalamannya, bahwa dia menikmati suatu pertunjukan tertentu menarik kesimpulan, bahwa itu merupakan suatu yang dianggap bagus olehnya sendiri. Sebaliknya lah ia berpendapat, bahwa barang apa yang dipandangnya memang bagus dengan perkataan lain, bahwa pendapatnya berlaku umum, atau setidak-tidaknya bahwa tiap jiwa yang bergetar secara sehalus jiwanya sependapat dengan dia. Dan apabila kita telah mengambil putusan berdasarkan rasa pribadi kita, maka bukanlah kita pun berpendapat, bahwa kita harus berpegang teguh padanya sekalipun seluruh dunia tidak sepakat dengan kita? "di sinilah aku berdiri, aku tak dapat lain." Makanya, itu pun membuktikan bahwa kita menganggap keputusan-keputusan nilai kita berlaku secara obyektif, karena kita berpendapat bahwa keputusan-keputusan itu berkenaan dengan barang sesuatu yang obyektif.

Dan yang terakhir itulah pokoknya Hubungan antara nilai dan orang bagi siapa bukanlah Hubungan antara nilai dan orang sebagai individu prive semata-mata melainkan adalah hubungan antara lain dan hakikat manusia sebagai demikian di dalamnya para individu dan persekutuan mengadakan variasi yang beraneka warna yang baru menjadi masalah apabila orang mulai membicarakan ketertiban urutan nilai-nilai itu. Maka orang dapat membeda-bedakan tiga jenis objek yaitu objek-objek rasa objek-objek bukan rasa dan objek luar biasa nilai termasuk yang manakah?

- a) Sepanjang nilai-nilai boleh disebut sifat belaka kita tahu bahwa hal itu terbatasterbatas
- b) Karena nilai-nilai itu tidak terjadi atau luluh dalam masa hal itu hanya berlaku bagi keputusan-keputusan nilai dan
- c) Karena mereka itu merupakan tertimpa obyektif maka bagi nilai-nilai berlakulah sinyalemen objek-objek Tak rasa objek-objek itu terjadi karena Sukma demikian.

Sukma manusia mengetahui itu. Dengan hilangnya manusia ciptaan, hilanglah pula obyek-obyek matematis logis, dan aksiologis (aksiologis + teori nilai) sekalipun Sukma manusia menetapkan itu Belumlah berarti bahwa nilai-nilai itu adalah buatan sewenang-wenang: mereka itu ternyata mempunyai tertib luar individual tertiban batin. Suatu tertiban idiil sehingga orang pula menamakan cara keadaan mereka tertiban keadaan idiil. Apabila tertiban idiil itu orang berhubungan dengan perbuatan manusia, maka orang dapat pula menyatakan dengan istilah "berlaku."

Alat yang mengakibatkan orang mutawi nilai-nilai ialah perasaan itu dapat diabaikan ia dapat menjadi usang ia dapat diperkembangkan dan dibentuk seperti pun akal dan fantasi akan mengatur bahan-bahan yang diterima oleh rasa nilai dan semakin muskil putusan-putusan yang dihadapi manusia, semakin luas dan semakin sedikit peranan akal jadinya. Lebih luas, karena ia harus menyelidiki, mempertimbangkan, membandingkan, mengatur, menyimpulkan banyak. Lebih sedikit karena justru dalam keputusan-keputusan besar tiap kali ia sadar ia bergantung pada bahan-bahan primer dari rasa karena ia tahu, bahwa pada

satu pihak ia harus mengekang perangsang-perangsang, memandang secara kritis apa-apa yang timbul dengan tak ditimbang, dan bahwa pada lain pihak ia harus mengekang dirinya sendiri, agar jangan segala sesuatu dibicarakannya habis-habisan.

Nilai-nilai tidak melayang-layang dalam dunia hampa, sambil tidak terhampiri oleh perbuatan dan pemikiran manusia; mereka itu dialihkan menjadi kesungguhan Andaikan bukan begitu adanya, maka apalagi yang harus diambil pusing oleh manusia? akan tetapi barang apa yang kita sebut "kebudayaan" adalah pelaksanaan aktif dari nilai-nilai dan hasilnya. Maka Nilai-nilai itu seolah-olah "menghuni" benda-benda real menjadi "sifat-sifat" benda-benda itu tapi seperti telah kita perhatikan : tidak menjadi sifat-sifat jenis seperti bentuk, besar, warna, berat. Nilai-nilai itu tetap "ditunjukkan" berdasarkan kualitas-kualitas idiil yang dialami pula oleh manusia berdasarkan bahan-bahan yang dapat dipandang. Akan tetapi kita menunjukkan apa saja pada lukisan yang sedang kita kagumi tapi kalau tidak ada pengalaman keindahan, maka keindahan itu tidak mungkin dibuktikan. Namun tidaklah terjadi penghargaan subjektif karenanya. Sebab tak ada yang berpendapat bahwa nilai kesetiaan menjadi "subjek" karena salah seorang ternyata tidak setia nilai-nilai itu tetap tidak dapat berubah : yang dapat berubah ialah barang-barang pada mana nilai-nilai itu direkatkan.

Bahwasanya dalam tertipan yang tertinggi itu nilai dan keadaan merupakan juga kesatuan dan bahwasanya dalam kesatuan itu nilai mempunyai kedudukan yang berkuasa, maka terjaminlah bagi manusia kemungkinan akan kehidupan batin dan dengan demikian pun kemungkinan yang akan kehidupan yang bermakna. Ada yang berpendapat bahwa dengan tertiban keadaan maka ada ditetapkan pula tertimpa nilai-nilai, bahwa pengetahuan teori tentang kesungguhan sekali-sekali tidak memaksa akan diadakan penghargaan-penghargaan tertentu. Hanya dalam nilai sendiri sajalah ada sifat yang memaksa : ia mengandung "paksaan," "kerahan" akan menurutinya.

Nilai memiliki pengertian yang beragam. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak asing dengan istilah nilai, bahkan sering menggunakannya, serta dapat merasakan adanya berbagai macam pengertian nilai. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa ajaran atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Manusia dengan nilai dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Menurut Hartini, Manusia dengan nilai pula akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki posisi paling penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Selanjutnya Richard Eyre menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu struktur dan antara yang satu dengan yang lain mempengaruhi segi manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti suatu yang abstrak, meskipun berkaitan dengan kenyaataan yang konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain.

Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami hubungannya satu sama serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Hubungan antara bernilai dengan kebaikan, nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam satu hal.

Jadi nilai merupakan kadar hubungan positif antara suatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai, sosial, nilai estetika, nilai agama, nilai moral, nilai budaya dan nilai ekonomi.

Menurut beberapa ahli, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi, hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, adat kebiasaan, aturan agama, dan lain sebagainya yang memiliki harga dan dirasakan bernilai bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai-nilai tersusun secara kompleks dan mengatur perasaan atau kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosio-budaya merupakan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar. Nilai adalah pegangan hidup yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu.¹³

Nilai adalah bagian dari budaya yang menunjukkan perilaku anggota organisasi dan lama kelamaan menjadi sesuatu yang tak disadari namun mengarahkan perilaku mereka. Nilai membentuk ide-ide dasar bahwa bentuk khusus perilaku atau bentuk akhir keberadaan secara pribadi atau sosial lebih diperlihatkan dibandingkan dengan ciri perilaku atau ciri keberadaan penolakan atau kebalikan. Nilai juga mengandung bentuk pertimbangan yang mencakup gagasan-gagasan atau ide seorang individu yang berkaitan apa yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai yang dikaitkan dengan sebuah budaya, berkaitan dengan suatu masyarakat mendresipsikan karakteristik budaya suatu masyarakat. Perasaan masyarakat terhadap harapan budaya masyarakat, apakah akan memberikan harapan yang positif atau negatif, atas persoalan yang dilihat dari tema Pergeseran Nilai Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung ini.

2. Macam-Macam Nilai

a. Nilai Moral

Moral yang berasal dari kata latin *mos, moris* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tinglah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup), menurut para ahli, berpendapat pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang harus dicoba dilakukan oleh manusia.¹⁴

Moral menurut Immanuel Kant merupakan kesusilaan sikap dan pandangan kita dengan norma atau hukum batin kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Kesanggupan sikap moral kita baru terlihat kalau kita berpendapat demi kewajiban itu sendiri, oleh karena itu tidak mengenakan kita atau memuaskan perasaan kita. Jadi yang dimaksudkan ialah bahwa kewajiban atau aturan yang menjadi patokan atau kajian apakah tindakan seseorang boleh disebut perbuatan moral atau tidak.

Pengertian moral sebagai pencerminan budi pekerti, karena sebuah penilaian baik buruknya manusia tergantung apa yang diperlihatkan dalam perilaku atau wataknya. Nilai moral yang terdapat dalam Tradisi muli mekhanai ialah banyak pemuda pemudi masyarakat Lampung yang mengikuti arus perkembangan zaman sehingga sudah meninggalkan tradisi atau adat Lampung, mereka lebih memilih tidak mengikuti tradisi karena lebih mementingkan urusan individu atau pribadi, banyak remaja yang tidak mengikuti tata cara tradisi muli mekhanai seperti membantu di dapur atau menyiapkan

¹³HUMANIKA Vol. 23 No. 1 (2016) ISSN 1412-9418 seran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Ryan Prayogi, Endang Danial.

¹⁴ Jurnal Sinda Vol 2. No. 1. April 2022 ISSN 2615-1995 *Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral, dan Akhlak Masyarakat di Era Digital*.

hidangan untuk tamu dan bujang (laki-laki) tidak bergotong royong membantu menaiki tarub/tenda, kendatinya di sini dapat dilihat bahwa nilai moral pada pemuda pemudi suku Lampung sudah semakin menurun karena perkembangan teknologi yang semakin modern.

Era digital menyebabkan berbagai perubahan positif maupun negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini untuk mengevaluasi diri dan masyarakat dalam menjaga nilai etika, moral dan akhlak. Nilai moral yang harus tetap di pertahankan menjadi semakin terkikis akibat perkembangan zaman, teknologi modern yang telah masuk telah menjadi kenyataan dalam keadaan realitas saat ini. Dengan adanya penemuan baru, berubah pula pendapat dan penilaian orang terhadap segala sesuatu. Kemudian terjadi kemungkinan bahwa nilai yang terdapat dalam kehidupan yang pada masa lalu dianggap sebagai nilai yang memang sebenarnya harus ada dan kini sudah meluntur atau dianggap nilai yang sepatutnya dihilangkan.

Faktor pergeseran pada nilai moral ini menjadi penyebab menurunnya tradisi muli mekhanai dalam acara pernikahan dan lainnya. Pergeseran nilai-nilai moral di masyarakat tidak dapat dipungkiri, yang disebabkan beberapa penyebab seperti minimnya pemahaman tentang agama, kontrol sosial masyarakat juga orang tua. Dampak perkembangan teknologi menjadi sangat mengkhawatirkan dalam pergeseran nilai-nilai etika dan moral. Karena banyaknya pemuda pemudi sekarang meninggalkan adat dan budaya, sering berpakaian dengan gaya mengikuti artis luar negeri akibat media sosial yang mereka lihat dan lain sebagainya.¹⁵

b. Nilai Agama

Sebagian besar masyarakat pribumi Lampung memeluk ajaran agama Islam, tentu upacara atau tradisi adat di lingkungan setempat cenderung bercorak Islam. Hal itu membuktikan bahwa agama yang dianut masyarakatnya dapat dikategorikan telah menjadi satu kesatuan dengan tradisi mereka. Dalam upacara-upacara adat yang banyak diselenggarakan terdapat dalam suku Lampung yaitu pernikahan atau perkawinan. Acara pernikahannya pun menggunakan tata cara atau adat Lampung. Di dalam pernikahan suku Lampung terdapat tradisi khusus atau wajib masyarakat Lampung yaitu, salah satunya adalah Tradisi Muli Mekhanai.

Nilai agama ini terlihat dikatakan juga sebagai Ta'aruf (mengenal) dalam islam Ta'aruf adalah proses saling mengenal, kata Taaruf adalah tahap pertama yang mesti dilakukan agar proses ukhuwwah berlanjut. Seperti halnya ta'aruf, di Desa Hurun terdapat kebudayaan untuk saling kenal mengenal antara bujang gadis di desa tersebut dikenal dengan muli mekhanai. Jadi Tradisi Muli Mekhanai di desa hurun ini dikenal dengan malm muda mudi dalam bahasa Lampung Pesisir Muli Mekhanai berarti bujang gadis, di bawah tahun 1970-an acara atau tradisi muli mekhanai masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Hurun. Dimana bujang gadis dapat bertemu secara langsung dan berkenalan melalui suatu acara khusus dalam suatu hajatan (pesta) pernikahan.

Biasanya pelaksanaan dalam pesta pernikahan maupun khitanan yang di sertai dengan pemberian gelar setelah itu makin lama makin jarang dilaksanakan, karena bujang gadisnya banyak merantau atau melanjutkan pendidikan atau juga bekerja ditambah dengan perkembangan teknologi yang semakin modern. Pelaksanaan dirancang sebagaimana aturan islam agar muli dan mekhanai tidak saling bercampur baur menjadi kelompok-kelompok atau saling berpasang-pasangan seperti dilihat dari masa kini (modern). Mengenal antara pemuda pemudi di desa Hurun tentu menjadi ajang orang tua

¹⁵ Malihah, Elly. 2010. "Membangun Sinergi Positif dalam Masyarakat Multikultural". Dalam Jurnal Sekretariat Negara RI, No. 16:181.

dalam memperkenalkan kan anak-anaknya, bahwa anak-anak mereka juga turut hadir dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut, apabila mereka dapat bertemu jodoh.

Terdapat dalam Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*

Tetapi lain halnya terhadap Tradisi lempar selendang merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat adat Lampung, namun, dalam tradisi initerdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan ajaranIslam. Pertama musik yang di gunakan cenderung memilikikesan negatif seperti penggunaan musik remix yang padaawal mula tradisi hanya menggunkan gong dan rebana. Kedua, acara tersebut dilakukan sampai menjelang subuh.tentunya hal ini mengganggu kenyamanan masyarakatsekitar.Jika ditinjau lebih jauh, acara ini telah menyalahisyariat Islam, di mana dalam Islam, Allah melarang wanitadan laki-laki untuk yang bukan muhrim untuk salingbersentuhan dan berpandang-pandangan.¹⁶

Islam melarang segala bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, dalam batasan-batasan yang sempit yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Hal ini mengingat besarnya kerusakan dan fitnah yang akan timbul jika hubungan kedua jenis manusia tersebut dibebaskan tanpa ada batasan-batasan dari Allah. Namun, banyak pihak yang berpendapat bahwa tradisi lempar selendang merupakan suatu tradisi yang harus dilestarikan karena menunjukkan nilai-nilai budaya warisan leluhur dan merupakan ciri khas dari keragaman budaya bangsa. Padahal, jika dilihat lebih jauh, dalam tradisi lempar selendang terdapat beberapa larangan yang tidak diperbolehkan dalamIslam, yaitu :

- 1) Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim berkumpul dalam satu tempat, bersentuhan, dan berpandangan, tanpa batasan.
- 2) Waktu pelaksanaan tradisi lempar selendang mulai dariba"da Isya sampai dengan menjelang subuh
- 3) Penggunaan musik remix yang tidak sesuai dengansyariat Islam

c. Nilai sosial

Menurut Soerjono Soekanto, nilai merupakan sebuah konsep abstrak dalam diri manusia, konsep ini bisa dianggap benar atau salah. Menurut Woods, nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama untuk mengarahkan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai sosial juga merupakan sebuah unsur atau nilai yang terdapat dalam masyarakat mengenai baik buruknya seseorang.¹⁷ Masyarakat menjadi wadah kesatuan dalam hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus yang terikat bersama. Masyarakat dan kebudayaan adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Nilai-nilai sosial terdiri dari hal-hal yang tidak terlihat secara

¹⁶ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001) hal 5-6.

¹⁷ Soemardjan, S. (1990). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University. hal 12

kasat mata di dalam masyarakat, namun memiliki nilai yang penting dalam menentukan kemajuan masyarakat tersebut.¹⁸

Di masa kini, beberapa pengamat sosial Indonesia, misalnya Jousairi Hasbullah, berkeyakinan bahwa keterpurukan bangsa Indonesia dalam kemiskinan jangka panjang disebabkan terutama karena hilangnya nilai-nilai sosial seperti kepercayaan (trust) terhadap sesama, keinginan untuk saling menghargai dan membantu sesama (solidaritas dan altruisme), serta tidak adanya semangat untuk maju berdasarkan inisiatif dan usaha sendiri (motivasi).

Gambaran-gambaran nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Muli Mekhanai pada masa lampau ialah dapat dilihat dari masyarakat yang saling memiliki rasa kekeluargaan dan solidaritas mereka saling membantu dan saling mengenal dan berkomunikasi antar satu sama lain yang menjadikan tradisi ini ialah wadah interaksi dan kontak budaya masyarakat. Sedangkan masa sekarang muda mudi dalam tradisi Muli mekhanai seiring perkembangan zaman mengalami perubahan sosial seperti, kurangnya tingkat kepekaan dalam membantu para orang tua menyajikan makanan serta tidak lagi membuat tenda/tarub secara sendiri dan bergotong royong melainkan menyewa jasa tenda.

Nilai sosial yang dimaksud dari penjelasan di atas ialah dapat disimpulkan bahwa perilaku muda mudi atau masyarakat yang dulunya terasa hangat, kekeluargaan, saling tolong menolong, saling menghargai dan menghormati dengan yang lebih tua serta penuh kebersamaan. Sekarang ini mengalami perubahan dilihat dari perilaku sosial yang terlihat individu, tidak mementingkan sesama, tidak peduli dengan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, hal-hal tersebut dianggap tidak naik dan nilai sosial mengalami pergeseran kearah yang negatif atau buruk. Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai akan selalu berjalan menuju perubahan. Pergeseran nilai dalam bantah aspek atau hal dapat berpengaruh pada perubahan sistem dan sanksi yang berlaku di dalamnya.¹⁹

Meskipun, norma-norma atau nilai-nilai sosial memiliki sifat yang stabil, maksudnya yaitu kehadirannya akan dipertahankan oleh penggunanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan nilai-nilai ternyata juga memiliki kapasitas tertentu. Adapun bentuk-bentuk nilai sosial dalam lingkungan sosial, diantaranya ialah nilai silaturahmi, nilai gotong royong dan kerjasama merupakan bentuk nilai agama.

yang paling penting, kebersamaan dan keakraban dalam acara pernikahan yang didalam terdapat tradisi Muli mekhanai atau acara malam muda mudi yang membentuk rasa persaudaraan/kekeluargaan, lebih dari sekedar kerjasama, dan kepedulian sosial yang sebagian menunjukkan sebuah hubungan memperlihatkan kehadiran orang lain dan yang terakhir tegur sapa dan keramahan merupakan suatu nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pada acara adat perkawinan Lampung Saibatin di kelurahan hurun, peranan muli mekhanai tidak terletak pada saat pelaksanaan perkawinan, melainkan pada hari sebelum hari perkawinan atau pada persiapan acara perkawinan dan sesudah adat adat perkawinan dilaksanakan atau penutup acara perkawinan. Selain mengerjakan tugastugas pembantu umum, muli mekhanai juga mengadakan suatu acara bujang gadis yang diselenggarakan pada malam sebelum pelaksanaan acara perkawinan dan setelah pelaksanaan acara perkawinan. Acara bujang gadis berupa acara sekhuakhian dan jaga damar. Bagi masyarakat setempat acara tersebut merupakan acara hiburan, bagi muli mekhanai acara tersebut adalah acara perkenalan dan juga wadah pergaulan.²⁰

¹⁸Sumaatmadja, N. (2000). Manusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup. Bandung. Alfabeta.

¹⁹ Sri Muhammad Kusumantoro, Perubahan Sosial... hal h.40

²⁰ Ahmad Isnaeni, dkk, "Simbol Islam dan adat dalam Perkawinan adat Pepadun", Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 10 no 1.

a) Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah sebuah istilah yang diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional, kearifan lokal yang arti luasnya tidak hanya berupa norma-norma, nilai budaya juga merupakan unsur-unsur atau gagasan dan estetika. Kebudayaan juga dilandaskan kepada pengetahuan masyarakat mengenai budaya yang terdapat disekitarnya dan dapat mempertahankan budaya dan kearifan lokal dengan membentuk ciri khas atau karakter suatu bangsa. Seiring perkembangan zaman yang modern serta kompleks maka terjadinya pergeseran bahwa ciri khas lebih bermakna dinamis, yaitu dapat dibentuk, dapat dimodifikasi serta tidak stabil.²¹ kearifan local merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan local adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Budaya lokal yaitu termasuk pernikahan adat Lampung dengan mempertahankan kebudayaan senantiasa menjalankan segala prosesi upacara perkawinan adat yang menjadi bagian dari budaya atau tradisi tersendiri. Pengembangan budaya ini berjalan secara alami sejalan dengan tanggung jawab orang tua, tokoh adat dalam memotivasi dan mengarahkan dan menanamkan nilai kearifan lokal pada generasi muda. Pendidikan dalam keluarga berjalan penuh atas tanggung jawab para orang tua untuk memberikan nilai-nilai kearifan lokal pada anak-anaknya dalam proses adat pernikahan Lampung ini. Proses perkawinan adat banyak terdapat nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai tradisi dan nilai silaturahmi. Merupakan bentuk atau contoh kepada generasi muda mudi zaman ini agar tidak meninggalkan kelestarian adat tradisi Lampung.

b) Nilai Budaya

Kata budaya dalam bahasa Inggris disebut ‘culture’ yang artinya relatif rumit dan banyak teori, konsep dan definisi. Berarti kajian budaya sebagai satu upaya untuk memahami pelbagai perubahan yang sedang terjadi. Memang disadari, istilah “budaya” itu sendiri tidak bisa didefinisikan secara pasti, meski kenyataannya, budaya telah menjadi salah satu kategori teoritis dan substantif mengenai koneksi dan relasi yang sangat signifikan dan berguna bagi pembangunan. Memahami arti budaya secara konseptual, dapat mengacu pada pendapat Raymond William menawarkan definisi tentang ‘culture’ atau ‘budaya’ dalam arti yang sangat luas. “Pertama, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada “suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Kedua, budaya bisa berarti “pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode atau kelompok tertentu. Ketiga, budaya bisa merujuk kepada “karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik” (Storey, 2003). Berarti kajian budaya memerlukan teori budaya yang demikian kaya dan dapat dikaji secara parsial maupun sistemik.

Secara teoritik, budaya sebagai objek kajian dapat diganti dengan populasi organisme sebagai unit dasar analisis. Pergeseran budaya sebagai mekanisme adaptasi manusia agak diturunkan martabatnya sehingga hanya kelihatan sebagai ‘salah satu strategi’ dalam perilaku manusia. Konsep budaya dapat dipahami berdasar teori kebudayaan yang dikemukakan para ahli, diantaranya Edward.B. Taylor, mendefinisikan: “budaya” sebagai keseluruhan kompleks, yang didalamnya

²¹ Abdullah, Irwan, ed. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global: Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi dan semua kemampuan yang dibutuhkan manusia. Istilah kebudayaan adalah yang digunakan untuk menerangkan semua kreatifitas manusia dalam semua bidang usahanya. Ia adalah penciptaan, penerbitan, dan pengolahan nilai-nilai insani. Secara istilah, budaya dapat juga diartikan sebagai peradaban (*civilization*). Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bersifat umum, yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau diganti dengan nilai budaya lain.

3. Perubahan Nilai pada Tradisi

Setiap komunitas atau masyarakat, hidupnya tidak ada yang statis tanpa ubahan. Perubahan-perubahan hanya akan ditemukan jika membandingkan susunan kehidupan pada suatu waktu dengan susunan kehidupan pada waktu yang lampau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perubahan artinya hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran menjadi lain (berbeda) dari semula. Jadi dapat disimpulkan perubahan adalah beralihnya hal (keadaan) menjadi berbeda dari yang sebelumnya. Perubahan tersebut biasanya ditemukan jika membandingkan antar suatu waktu dengan waktu yang lampau.²² Perubahan-perubahan dalam suatu kelompok masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku kelompok, dan lapisan-lapisan dalam masyarakat, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya tempat di mana terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada suatu konsep substansi perubahan yaitu perubahan nilai-nilai dalam tradisi.

Perubahan nilai merupakan persoalan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, artinya sebanyak apapun memepertahakan masyarakat yang mengikuti nilai-nilai tertentu, ketika perubahan dunia berjalan dengan cepat, ternyata kapasitas nilai yang di sebut “harga mati” akhirnya mengalami perubahan. Hal-hal yang mempengaruhi perubahan nilai tentunya tidak terlepas dari faktor internal masyarakat pendukung nilai itu sendiri yang menginginkan perubahan, sementara juga terdapat faktor eksternal yaitu Pergeseran nilai-nilai secara luas yang mau atau tidak mau masyarakat akan ikut ke proses perubahan tanpa ia sadari.²³ Seiring perkembangan zaman serta teknologi dan informasi yang pesat, kebudayaan akan mengalami pergeseran. Pergeseran yaitu perpindahan, pergantian, peralihan. Pergeseran dalam masyarakat merupakan perubahan yang dialami oleh masyarakat yang mengarah ke sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, perilaku-perilaku dan pola karakter diantara kelompok dalam masyarakat. Perubahan nilai tidak akan terlepas dari perubahan sosial dan kebudayaan. Karena budaya merupakan hasil dari adanya masyarakat, tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat. Kebudayaan akan mengalami perubahan dan kebudayaan beriringan dengan perkembangan manusia. Perubahan kebudayaan atau tradisi terjadi apabila kelompok sosial mengambil suatu tradisi kebudayaan tertentu dan dirasakan oleh pelaku kebudayaan tersebut. Perubahan yang ada dalam tradisi atau suatu budaya karena adanya tarikan budaya dari luar atau modernisasi atau munculnya nilai-nilai baru yang ada dan masuk mempengaruhi budaya asli. Perubahan ini terjadi pada proses acara pernikahan yaitu terdapat dalam tradisi Muli mekhanai adat Lampung, tradisi ini berlangsung ketika malam hari atau malam muda mudi.²⁴

²² 5A. Fauzie Nurdin, *Sosiologi Pembangunan*, (Yogyakarta: Psnta Rhei Books, 2014), h.52.

²³ Joan Hesti Gita Purwasih Sri Muhammad Kusumantoro, *Perubahan Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2018) h, 38.

²⁴ Hadikusuma, Hilman. 2004. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju. hal 17-18

ciri-ciri lain diungkapkan oleh John J. Macionis, terkait dengan adanya karakteristik perubahan sosial, karakteristik tersebut berupa: 1) Perubahan sosial terjadi pada setiap masyarakat, meskipun perubahan yang terjadi sangat variatif. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bersahaja (sederhan/zuhud) lebih lambat dibandingkan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. 2) Perubahan sosial kerap kali berkembang pada arah yang sulit dikontrol. 3) Perubahan sosial seringkali melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemaknaan yang saling bertentangan. 4) Perubahan sosial boleh jadi menguntungkan pihak-pihak tertentu, tetapi dalam waktu yang bersamaan justru dapat merugikan pihak-pihak tertentu yang lainnya. Dahulu iringan musik dalam tradisi muli mekhana yaitu menggunakan Gulitang, klenongan, rebana dan gong. Tetapi sekarang masyarakat pun telah mengubah iringan musik tersebut menjadi organ tunggal. Kemajuan zaman tidak selamanya memberikan dampak positif kepada masyarakat. Ada kalanya kemajuan zaman akan memberikan dampak negatif. Hilangnya kebudayaan lama merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan zaman. Seperti pada masyarakat Desa Hurun yang saat ini telah mengubah dalam budaya. Saat ini meskipun budaya masih dilakukan oleh masyarakat tetapi telah terjadi perbedaan budaya dahulu dengan sekarang. Akibat terjadinya pergeseran dalam budaya maka nilai-nilai disetiap bentuk dan proses digantikan bahkan hilang.²⁵

A. Kajian Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan dari satu kelompok generasi ke generasi selanjutnya dan turun-menurun, berbagai nilai budaya, meliputi, sistem kepercayaan, adat istiadat dan lain sebagainya. Kata tradisi berasal dari kata tradadisi yang berasal dari bahasa latin "tradition" yang berarti di teruskan. Pengertian Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang sudah lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang dilanjutkan dari suatu kelompok ke kelompok baik lisan maupun tertulis karna tanpa adanya ini tradisi akan punah.²⁶

radisi juga disebut kebiasaan dalam masyarakat, yang otomatis akan mempengaruhi tindakan-tindakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, para anggota tersebut berasal dari suatu kebudayaan, tradisi, atau agama yang sama. Menurut Funk dan Wagnalls istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu sampai sekarang yang diajak dan dilestarikan.²⁷

Perayaan atas pernikahan dalam hukum Islam telah memberikan perhatiannya mayoritas ulama sepakat bahwamelaksanakan perayaan pernikahan hukumnya adalah *sunnah muakkad* bahkan sebagian ulama ada yang mewajibkannya. Perayaan pernikahan sebagai cara untuk mengumumkan bahwa telah dilangsungkan akad nikah kedua mempelai agartidak timbul fitnah dikemudian hari menurut syari"at islam perayaan tersebut dilakukan dengan memperhatikan biaya yang di miliki, tidak berlebihan serta tidak mengandung unsur yang dilarang oleh agama. Masyarakat adat di wilayah tertentu, banyak yang masih menggunakan

²⁵ Hadikusuma, Hilman. 2004. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju. hal 50

²⁶ Sulasman & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*. Bandung. CV Pustaka Setia.

²⁷ Sulasman & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga Aplikasi*. Bandung. CV Pustaka Setia.

tradisi atau kepercayaan turun temurun dari nenek moyang, yang kemudian dilestarikan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai bentuk persyaratan atas sebuah pernikahan yang telah dilangsungkan bagi masyarakat lampung sering dikenal istilah lempar selendang yaitu sebuah tradisi acara bujang gadis (*muli mekhanai*) yaitu dilakukan di malam hari sebagai hiburan bagi kedua mempelai.

2. Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto yaitu sebagai:

- a. sebagai penyedia fragmen warisan atau sejarah yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkongan gagasan dan materia yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya
- c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang enih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bisa masyarakat berada dalam kritis. Jadi ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.²⁸

3. Proses Pembentukan Tradisi

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertunda dari warisan masalalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila denda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir dari dua cara:²⁹

- a) Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan, kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.
- b) Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum untuk atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaan terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masalalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini di paksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dari jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahann kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lain dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu

²⁸ Hadis Riwayat Baihaqi, *kitab As-Sunnah Al-Kubra*, no. 830.

²⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 16-18

fragmen-fragmen masalah ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antar tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

D. Kajian Muli Mekhanai

1. Pengertian Muli Mekhanai

Dalam bahasa daerah Lampung, muli berarti gadis dan mekhanai berarti bujang. Menurut Hilman Hadikusuma anak-anak dikatakan dewasa, mekhanai nyakak atau muli nyakak setelah ia berumur lima belas tahun, dengan begitu mereka pun sah menjadi bujang dan gadis adat sehingga dapat mengikuti acara-acara adat. Muli mekhanai ini masing-masing memiliki pemimpin. Pemimpin para mekhanai disebut kepala bujang dan pemimpin para gadis disebut kepala muli. Tugas kepala gadis dan kepala bujang adalah sebagai penghubung jika ada yang ingin berkenalan di desa tersebut.³⁰

Seseorang akan dikatakan muli (gadis) dan mekhanai (bujang) adat sampai akhirnya berkeluarga menurut peraturan hukum adat setempat. Perkawinan yang dilaksanakan di luar adat tidak akan mengubah kedudukan seseorang pemuda untuk tidak menjadi mekhanai lagi, sesuai hukum adat. Meskipun demikian bujang-gadis dalam banyak hal amat berperan (mempunyai kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada mereka) terutama dalam pesta. Banyak pekerjaan yang sesungguhnya berat dan perlu biaya untuk menyelesaikannya, tapi dengan dikerjakan secara gembira dan santai oleh bujang-gadis, pekerjaan itu dapat diselesaikan.³¹

Peranan muli mekhanai pada acara adat perkawinan yakni mengerjakan tugas-tugas sebagai pembantu umum dan juga memeriahkan acara adat. Muli mekhanai berperan disetiap tahapan acara perkawinan seperti persiapan, pelaksanaan dan juga penutupan acara adat perkawinan. Tradisi Muli-Mekhanai adalah suatu prosesi acara yang dilakukan masyarakat Batu Menyan, hal ini berkaitan dengan perayaan pernikahan. Istilah Lempar Selendang Muli-Mekhanai dapat diartikan sebagai malam pesta pemuda dan pemudi dalam rangka memeriahkan acara perayaan pernikahan serata rasa bahagia yang ditujukan kepada orang yang memiliki acara tersebut (tuan rumah).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diberi pengertian bahwa muli mekhanai adalah sebutan bagi gadis dan bujang adat Lampung. Seseorang sah menjadi bujang/gadis adat pada saat umur lima belas tahun sampai akhirnya berkeluarga. Dalam masyarakat Lampung muli mekhanai juga merupakan suatu kedudukan secara adat, yang juga memiliki tugas-tugas dalam acara adat seperti acara perkawinan. Dalam satu kampung muli mekhanai dipimpin oleh satu kepala bujang dan satu kepala gadis.

Adapun Kewajiban-kewajiban Muli Mekhanai biasanya berlaku ketika diadakan suatu hajatan (pesta) perkawinan, manjau pedom, nyunat, dan lain-lain. Kewajiban-kewajiban bujang-gadis tersebut antara lain yaitu:³²

- a) Kahibos, mencari pucuk aren yang akan digunakan oleh yang berhajat untuk lepot (lepat). Kewajiban ini khusus bagi bujang (mekhanai).
- b) Nyakhak, memisahkan antara lidi dengan helai daun kaung atau hibos (pucuk aren yang masih berwarna kuning gading) dan membelah liditersebut. Ini dikerjakan oleh bujang-gadis berhadapan sambil santai. Bujang-gadis biasanya memakai pakaian³³ yang indah, bagus dan menarik. Para gadis memakai kebaya, dihiasi dengan kancing-kancing emas

³⁰ Hadikusuma, Hilman. 2004. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.

³¹ Iskandar Syah. 1999. *Sejarah Kebudayaan Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.

³² Hilman Hadikusuma, 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung, Lampung. Kanwil Depdikbud Lampung*, h. 188 20 Sabarud

³³ Ibid'15

dolar, berjejer dari atas dada sampai ke perut, dan dengan selendang warnawarni yang menarik dan menyenangkan. Para bujang memakai kemeja, celana yang dilengkapi dengan salimpat (sarung yang digulung sampaimenutupi celana di atas lutut), dan memakai kopiah.

- c) Biasanya tamu dari luar kampung mendapat kehormatan untuk dipersilakan masuk terlebih dahulu. Ketika ini amat menyenangkan bujang-gadis dan banyak yang mencari kesempatan untuk mendapatkan jodo, dengan umpamanya: saling berbalas pantun, surat-menyurat, sindir-menyindir, dan ada yang malah mengikat janji.
- d) Nyaccak, (menumbuk beras dengan alu di dalam lesung agar menjadi lebih putih dan lebih bersih). Ini dikerjakan oleh bujang-gadis dengan santai, sambil juga berbalas pantun, tegur menegur dengan menyindir, memuji dan sebagainya. Bagi yang mencari jodo ketika ini adalah suatu kesempatan yang sangat baik untuk saling berkenalan dan kalau setuju dapat mempereratinya di lain kesempatan. Bagi gadis-gadis maupun bujang-bujang layaknya pesta, juga memakai pakaian yang baik dan menarik. Karena pekerjaan ini dilakukan secara santai dan di ajang (kalasa) bujang-gadis, maka pekerjaan yang berat-berat menjadi tanggung jawab bujang-gadis dari kelompok yang berehajian, sedang yang ringan-ringan oleh bujang-gadis (muli-makhanai) tamu.
- e) Nutu gekhpung, ialah menumbuk beras atau ketan menjadi tepung, biasanya digunakan untuk membikin kue atau bubur (kekuk).
- f) Kabulung, mencari daun untuk pembungkus. Pekerjaan ini dilakukan oleh bujang-gadis ke kebun atau ke bukit dengan santai dan sambil bersenda. Tentu saja Kepala Muli-Makhanai bertanggung-jawab atas kelancaran acara ini, sehingga tidak terjadi hal-hal yang melanggar kesopanan dan adat istiadat.
- g) Tandang, mencari sayur mayur diladang atau kebun. Biasanya acara ini sekaligus dilakukan bersamaan dengan acara kabulung.
- h) Buasakh-asakhan, ialah membersihkan alat-alat atau perkakas-perkakas bekas pesta, seperti tikar, alat-alat dapur dsb. Pekerjaan ini dilakukan juga dengan santai dan dengan senda gurau. Meski santai, pekerjaan yang sesungguhnya memerlukan tenaga dan biaya ini dan dapat diselesaikan dengan baik oleh bujang gadis.

2. Proses Pelaksanaan Adat

Tradisi lempar selendang merupakan suatu tradisi menggunakan kain selendang yang dilakukan oleh *mulimekhanai* dengan diringi oleh musik tradisional gong dan rebana. Secara bergantian muli mekhanai mencari pasangan hingga terbentuk dua pasangan lalu memulai tarian, proses pergantian antar muli mekhanai satu dengan yang lainnya adalah saat dihentikannya alunan musik ditengah pasangan muli mekhanai yang sedang menari lalu mereka masing-masing memilih dan memberikan selendang untuk penari selanjutnya secara berpasangan dan demikian seterusnya. Seperti wilayah di Provinsi Lampung pada umumnya, Desa Hurun Teluk Pandan juga melakukan tradisi lempar selendang, yang dimaksudkan sebagai acara bagi muda-mudi atau muli mekhanai, di mana pada acara lempar selendang ini, muli mekhanai berada pada tempat yang sama dan diiringi dengan musik, selendang terus berputar hingga akhirnya musik berhenti.

Selanjutnya yaitu tarian pembuka kedua yang dibawakan oleh para muda mudi secara bersamaan untuk memulai acara. Selanjutnya diteruskan bagi para undangan muda-mudi yang telah hadir untuk membawakan tarian ataupun pantun, dimana muda- mudi undangan dipanggil secara bergantian sesuai dengan ketetapan yang telah dibuat oleh muda-mudi pihak tuan rumah. Pada malam Muli Mekhanai ini juga merupakan sarana bagi para muda-mudi yang belum saling mengenal untuk berupaya agar supaya mereka berkomunikasi sehingga nantinya akan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Biasanya mereka saling menyapa dan

berpantun secara bersahutan, dari perkenalan inilah biasanya nantinya mereka akan akrab dan tidak sedikit dari mereka yang menjalin hubungan yang baik.³⁴

Para muda mudi pihak panitia menyiapkan makanan kecil dan minuman untuk menjamu para muda mudi undangan sebagai tanda bahwa mereka ikut bersuka cita atas adanya perayaan nyambai muli-mekhanai tersebut. Pada saat ini juga para muda mudi baya mengucapkan selamat datang pada para muda-mudi undangan dari kampung luar. Tradisi ini terus dipertahankan karena merupakan salah satu media untuk muli mekhanai saling mengenal, hingga ada pula sebagian pihak yang menjadikan tradisi ini sebagai sarana perijodohan bagi muli mekhanai. Tradisi lempar selendang yang biasa dilakukan oleh *muli mekhanai* desa Hurun dilakukan mulai dari ba'da isya yang biasa dimulai dengan acara berbalas pantun yang diiringi tabuhan musik, kemudian setelahnya dilakukan acara lempar selendang sebagai penutupnya. Acara ini diikuti oleh *mulimekhanai* dan biasa dilakukan saat dini hari bahkan sampai menjelang subuh.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diberi pengertian bahwa muli mekhanai adalah sebutan bagi gadis dan bujang adat Lampung. Seseorang sah menjadi bujang/gadis adat pada saat umur lima belas tahun sampai akhirnya berkeluarga. Dalam masyarakat Lampung muli mekhanai juga merupakan suatu kedudukan secara adat, yang juga memiliki tugas-tugas dalam acara adat seperti acara perkawinan. Muli mekhanai berperan disetiap tahapan acara perkawinan seperti persiapan, pelaksanaan dan juga penutupan acara adat perkawinan. Lempar Selendang Muli-Mekhanai adalah suatu prosesi acara yang dilakukan masyarakat Hurun hal ini berkaitan dengan perayaan pernikahan.

Istilah Lempar Selendang Muli-Mekhanai dapat diartikan sebagai malam pesta pemuda dan pemudi dalam rangka memeriahkan acara perayaan pernikahan serata rasa bahagia yang ditujukan kepada orang yang memiliki acara tersebut (tuan rumah). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diberi pengertian bahwa muli mekhanai adalah sebutan bagi gadis dan bujang adat Lampung. Seseorang sah menjadi bujang/gadis adat pada saat umur lima belas tahun sampai akhirnya berkeluarga. Dalam masyarakat Lampung muli mekhanai juga merupakan suatu kedudukan secara adat, yang juga memiliki tugas-tugas dalam acara adat seperti acara perkawinan. Dalam satu kampung muli Mekhanai dipimpin oleh satu kepala bujang dan satu kepala gadis.

³⁴ Hadikusuma, Hilman. 2004. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Maju. hal 70-72

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- i. Kesimpulan yang peneliti peroleh dari penelitian ini adalah:

Sebagai generasi muda bagi masyarakat adat Lampung, muli-mekhanai memiliki posisinya tersendiri dalam beberapa Tradisi. Para Bujang Gadis sudah memiliki hak dan kewajiban dalam Tradisi suku Lampung. Muli Mekhanai memiliki peran dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan ditengah masyarakat Lampung. Selain itu, seiring perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan peran muli mekhanai dalam sebuah upacara adat semakin berkurang. Dulu Muli Mekhanai sangat membantu dalam proses menyiapkan tempat, menyiapkan perlengkapan, menyiapkan bahan masakan, dan juga selama berlangsungnya acara, muli mekhanai berperan aktif. Namun saat ini, zaman yang semakin berkembang membuat hidup manusia menjadi lebih mudah. Kemudahan inilah yang kemudian membuat pekerjaan yang sebelumnya perlu dikerjakan dengan membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit, menjadi hal yang tidak perlu dikhawatirkan lagi. Dalam menyiapkan tempat, bisa dengan memesan jasa penyewa tenda atau menyewa sebuah gedung. Begitupun dengan perlengkapan yang sudah menjadi satu paket. Masakan tidak lagi dikerjakan secara gotong royong karena bisa memesan jasa katering. Hiburan berupa musik ataupun penari kita tergantikan dengan musik orgen. Hal tersebut yang kemudian membuat semakin berkurangnya peran muli-mekhanai kian berubah dan berkurang.
- ii. Modernisasi telah berperan penting dalam proses pergeseran nilai budaya. Modernisasi jugalah yang turut berperan dalam pergeseran nilai dalam tradisi muli mekhanai. Dengan perkembangan teknologi, memperoleh informasi menjadi hal yang mudah. Kemudahan memperoleh informasi inilah yang kemudian membuat masyarakat lebih mudah menerima budaya luar. Mudahnya menerima budaya luar yang tidak dibarengi dengan filter yang baik, akan menyebabkan masyarakat gampang terpengaruh. Mudahnya mendapatkan informasi inilah yang menyebabkan generasi muda dengan mudah memindahkan kiblat mereka dalam mencari dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Bujang gadis tidak lagi tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tradisi leluhur mereka. Mereka tidak lagi tertarik untuk menerapkan nilai-nilai luhur dari aturan adat yang mereka anggap kuno. Karena bujang gadis saat ini lebih memilih untuk menyerap nilai-nilai dari cultur atau tradisi dari luar, teknologi dan era digital dan urbanisasi. Teknologi juga menyebabkan generasi muda saat ini lebih cenderung kepada gaya hidup yang individualis, dan mengejar gaya hidup yang terdapat di sosial media. Kemudian karena mudahnya alat transportasi dan akses untuk menggunakannya, banyak bujang gadis yang lebih memilih untuk meninggalkan kampung halamannya. Dengan banyaknya bujang gadis yang meninggalkan desa, dan memilih hidup di luar kota untuk mencari pekerjaan dan mengenyam pendidikan, maka sumber daya manusia yang unggul di desa itupun semakin berkurang.

B. Rekomendasi

- 1) Kepada masyarakat Desa Hurun Teluk Pandan Kota Bandar Lampung hendaknya tetap menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi dan adat istiadat yang ada. Terutama pada upacara pernikahan dan bagaimana peran muli mekhanai di dalamnya. Hal ini agar peran muli mekhanai tetap dilakukan dan tidak hilang tergerus dengan zaman.
- 2) Kepada generasi muda, mari kita cintai, jaga dan lestarikan kebudayaan lokal yang kita miliki. Meskipun harus bersaing dengan perkembangan zaman dan banyaknya kebudayaan

asing yang masuk, kita harus menjaga kemurnian dari nilai-nilai kebudayaan lokal yang kita miliki.

- 3) Kepada para tokoh adat, para orang tua, dan tokoh pemuda agar dapat melestarikan kebudayaan dengan menurunkannya secara utuh kepada generasi selanjutnya. Jangan sampai tradisi dan budaya luhur itu hilang ditelan zaman. Dan jangan sampai tradisi dan budaya yang diturunkan justru kehilangan nilai-nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fauzi Nurdin, *Budaya Muakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermatabat*. Yogyakarta: Gama Media. 2019.
- Abdullah, Irwan, ed. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global: Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ade M. Kartawinata, *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011. Hal 12-13.
- Ahmad Isnaeni, dkk. (2016). *Simbol Islam dan Adat Dalam Perkawinan Adat Pepadun*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam.
- Ali Imron. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin*, lampung. Universitas lampung.
- Al-Mukaffi, Abdurahman. (2001). *Pacaran Dalam Kacamata Islam*. Jakarta: Media Dakwah.
- Al-Mukaffi, Abdurahman. 2001. *Pacaran Dalam Kacamata Islam*. (Jakarta. Media Dakwah, 2012). H.167
- Asri Widiarti. (2002). *Tak kenal maka Ta'aruf*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Assegaf, Abd. Rahman. nt. *Studi Islam Kontekstual, Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Bandung. Pustaka.
- Bagja Waluya, *Sosiologi : Menyelam Fenomena Sosial Masyarakat*, (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007), hal 2.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 111.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008) , hal 622.
- Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*, 13-21.
- Fatmariza, (2019). *Pergeseran Nilai-Nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya*. Jurnal of Civic Education.
- Hadikusuma Hilman. (1996). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: Kanwil Depdikbud Lampung.
- Herimanto, winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2010), hal 128.
- Herman Warsiti, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia, 19930), h. 73
- Pergeseran Nilai Seni Tradisional Muli Mekhanai di Lampung Barat. <http://wisatadanbudaya.blogspot.com>. Diakses pada tahun 10 Desember 2022.
- <https://www.kompasiana.com/shendycandrasukmabuana5407/616d85187711b641b9188e53/penting-nya-nilai-nilai-agama-dalam-pergaulan>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2022
- Husaini, Usman dan Setia Akbar, Utomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, Ali. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin lampung*. Universitas lampung.
- Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1996), h. 70.

- Joan Hesti, Gita Purwasih Sri Muhammad Kusmantoro, *Perubahan Sosial*. Klaten: Cempaka Putih, 2018. Hal 38.
- Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 2019. Vol 15. No 2
- Lauer H. Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakart. PT Bineka Cipta.
- Lauer H. Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lavengeveld M. J. *Menuju Kepemikiran Filsafat*. Cetakan Keempat P. T Pembangunan.
- Lentera Indonesia Jurnal Of Multidisciplinary Islamic Studies. Vol. 1, Nomor 1, 2019, h. 27-44
- Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakart: Ghalia Indonesia, 2002), 11
- Malihah, Elly. 2010. Membangun Sinergi Positif Dalam Masyarakat Multikultural. Dalam Jurnal Sekretariat Negara RI, No. 16:118.
- Malihah, Elly. 2010. Membangun Sinergi Positif Dalam Masyarakat Multikultural. Dalam Jurnal Sekretariat Negara RI, No. 16:118.
- Mardani, 2001. *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Modern*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Meolong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrun, Haroen. (1997). *Ushul Fiqih*. Cet. II. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Piotr, Sztompka. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayogi Ryan. Humanika, 2016, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Sebagai Civic Culture*, Vol. 23. NO 1
- Prayogi Ryan. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Sebagai Civic Culture*. Hal 63
- Prayogi, Ryan. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Sebagai Civic Culture*. Humanika.
- Ranjabar, J. (2008). *Perubahan sosial 7HRUL-teori dan proses perubahan sosial serta teori pembangunan*. Bandung. Alfabeta.
- Sabaruddin. (2012). *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Sanggar Kanto, *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Malang. Universitas Brawijaya Press, 2011. Hal 44
- Sarbini, Abdurrahman dan Abu Thilib Khalik. 2010. *Budaya Lampung: Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Soemardjan, Selo. (1991). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. Hal 14-16
- Sri Muhammad, Kusmantoro. *Perubahan Sosial*. Hal 40.

- Subagyo, P. Joko. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B)* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 52.
- Sulasman & Gumilar, S (2013). *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Surakhmad, Winarno. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rajawali Pers.
- Tedi Suryadi, *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*, (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007)
- Umi Kholifatun, dkk, “*Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*” *Solidarity*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- UNNES, No.6 Februari 2017, 208-210
- Wawancara Tokoh Adat Bapak Asnawai, pada tanggal 23 desember 2022
- Wicaksono Sarosa, Mulya Amri, *CSR Untuk Penguatan Kohesi Sosial*, (Jakarta : Indonesia Business links, 2008), hal 5.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Rajawali Pers, 1994), h. 139.

Wawancara

- Wawancara Ibu Saliyah pada tgl 8 Januari 2023
- Wawancara ibu Serli pada tanggal 23 desember 2022
- Wawancara Ibu Serli, (33 tahun), Desa Hurun, tanggal 23 Oktober 2022, jam 17.00 WIB
- Wawancara Ibu Serli, (33 tahun), Desa Hurun, tanggal 26 Dseember 2022.
- Wawancara Tokoh Agama, Bapak Asnawi, (58 Tahun), Desa Hurun, tanggal 23 Desember 2022
- Wawancara Ibu Saliyah (istri Bapak Asnawi) (57 Tahun), Desan Hurun, tanggal 23 Desember 2022.
- Wawancara Tokoh Adat, Bapak Muhit, (65 Tahun), Desa Hurun, tanggal 18 Maret 2023
- Wawancara Tokoh Pemuda, Dodi, (23 Tahun), Desa Hurun, Tanggal 18 Maret 2023
- Wawancara Anggota Muli Mekhanai, Riska (21 Tahun), Desa Hurun, Tanggal 18 Maret 2023
- Wawancara Anggota Muli Mekhanai Putri (18 Tahun), Desa Hurun, Tanggal 18 Maret 2023
- Wawancara Anggota Muli Mekhanai Indah, Dinda (19 Tahun), Desa Hurun, Tanggal 28 April 2023
- Wawancara Anggota Muli Mekhanai Edo, Risky, (20Tahun), Desa Hurun, Tanggal 28 April 2023..

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Penelitian (SKP)



PEMERINTAH KABUPATEN PESAWARAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Raya Kedondong Desa Way Layap Binong Kabupaten Pesawaran
 PESAWARAN LAMPUNG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN (SKP)
Nomor : 501/1374/SKP/D.15/2023

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Keterangan Penelitian.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 138 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pesawaran membenarkan Penelitian kepada :

ARSIS TAWWA

Alamat Rumah : Jl. Amir Hamzah No.7 RT/RW 006/000 Kelurahan Gotong Royong,
 Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung
 Judul Penelitian : Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mahanai Adat Lampung
 Tujuan Penelitian : Penyusunan Skripsi
 Lokasi Penelitian : Desa Hurum Teluk Pandan
 Lama Pelaksanaan : 1 Tahun
 Bidang Penelitian : Studi Agama
 Status Penelitian : Ilmiah
 Nama Penanggung Jawab : Zainudin
 No. Telepon Penanggungjawab : 0895640391114
 Anggota Penelitian : 1 Orang
 Nama Organisasi / Institusi : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan-ketentuan :

1. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang mengganggu kestabilan pemerintah.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan judul penelitian
3. Wajib melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pesawaran.
4. Surat keterangan ini dicabut Kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan diatas.



Dikeluarkan di : Pesawaran
 Pada tanggal : 10 April 2023

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KABUPATEN PESAWARAN**



Dokumen ini sah dan
 Telah di tandatangani
 Secara Elektronik

SINGGIH FEBRIANTORO, SE.,MM.
 Pembina Tk.I
 NIP. 19750227 199902 1 001

Lampiran 2: Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN PESAWARAN
KECAMATAN TELUK PANDAN
DESA HURUN**

Jl. Way Ratai Hurun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

Nomor : 15/28/DH/IV/2023

Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada :

Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung

Di –

Bandar Lampung

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Saudara dengan nomor surat : 877/B.07/UWH/IV/2023 tanggal 13 April 2023 perihal Perizinan tempat penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi Mahasiswa atas nama ARSIS TAWWA dengan Judul : Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung (Studi di Desa Hurun Teluk Pandan).

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data dilakukan selama 30 hari setelah tanggal ditetapkan.

Demikian surat balasan dari kami.

Hurun, 13 April 2023
Kepala Desa Hurun

AMRNUDDIN

Lampiran 3: Surat Mohon Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 428 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/02/2023 13 Maret 2023
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Kepala Desa Hurun Kec. Teluk Pandan Pesawaran
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Arsis Tawwa/ 1931020067
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Penggeseran Nilai Sosial Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung (Studi Di Desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research / Penelitian Di Desa Hurun Kec. Teluk Pandan Pesawaran.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga

Suhandi

Tembusan :
Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Tabel Susunan Pertanyaan Wawancara.

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana Sejarah Terbentuknya Tradisi Muli Mekhanai di Desa Hurun?
2.	Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung?
3.	Apa saja peran-peran Bujang Gadis yang terlibat dalam tradisi muli mekhanai?
4.	Bagaimana Tata Pelaksanaan yang diadakan dalam Tradisi Muli Mekhanai?
5.	Kapan saja waktu pelaksanaan Tradisi Muli Mekhanai?
6.	Apa saja syarat saat ingin mengikuti Tradisi Muli Mekhanai?
7.	Apa yang menjadi penyebab perubahan pada Tradisi Muli Mekhanai?
8.	Bagaimana terjadinya Tradisi Muli Mekhanai mengalami perubahan?
9.	Apa saja faktor Muda Mudi pada saat ini mulai meninggalkan Tradisi Muli Mekhanai?
10.	Apa yang dimaksud dengan Muli Mekhanai?

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang dimaksud dengan Tradisi Muli Mekhanai?
2.	Bagaimana perbedaan Tradisi Muli Mekhanai pada Masa lalu dan sekarang?
3.	Apa yang dimaksud dengan Pergeseran Nilai?
4.	Apa Saja Faktor-faktor yang menyebabkan tradisi muli mekhanai mengalami pergeseran?
5.	Bagaimana peran muda-mudi dalam mempertahankan tradisi muli-mekhanai?
6.	Bagaimana cara anak muda masa kini dalam mempertahankan Tradisinya?

Lampiran



Lampiran ;



Lampiran :



Lampiran :

Lampiran :



Lampiran :



Lampiran :



Lampiran :

